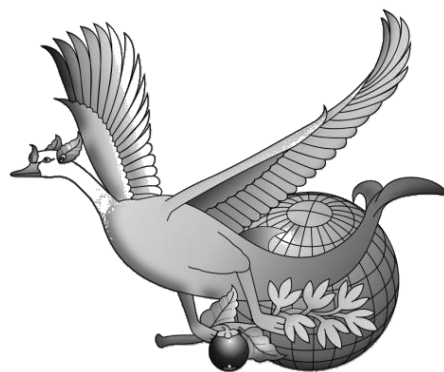


**PROPEL: KEMUNCULANNYA PADA MUSIK
KERONCONG DI SURAKARTA**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik



diajukan oleh

MOHAMMAD TSAQIBUL FIKRI

NIM. 14211125

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

2017

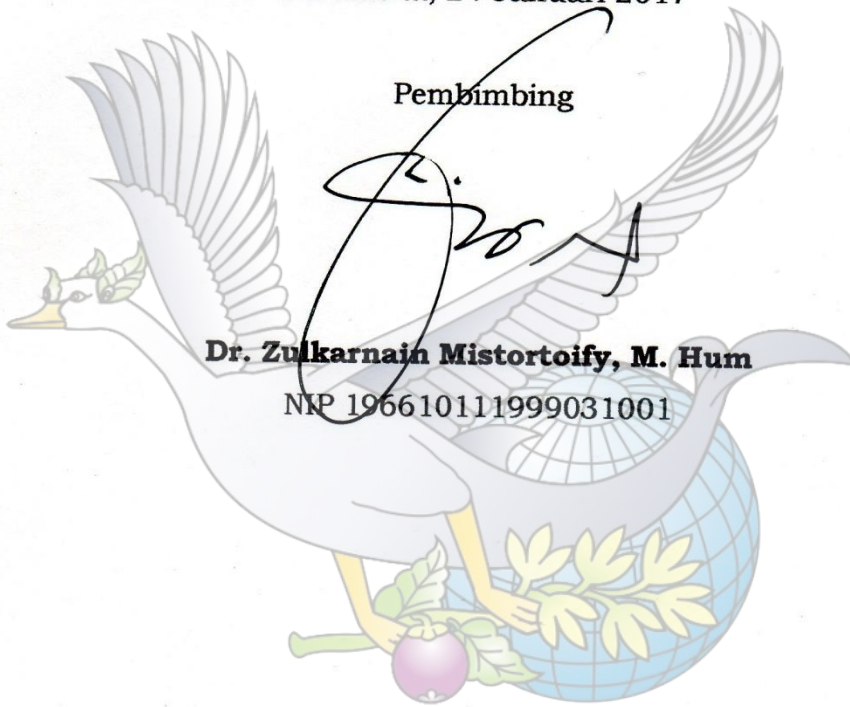
HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 24 Januari 2017

Pembimbing

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum

NIP 196610111999031001



TESIS

PROSPEL: KEMUNCULANNYA PADA MUSIK KERONCONG DI SURAKARTA

dipersiapkan dan disusun oleh

Mohammad Tsaqibul Fikri

14211125

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 31 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum
NIP 196610111999031001

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn
NIP 197106301998021001

Penguji Utama

Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar
NIP 194612221966061001

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M. Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 13 Februari 2017

Direktur Pascasarjana

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

**BILA KAMU TIDAK TAHAN LELAHHNYA BELAJAR
MAKA KAMU AKAN MENANGGUNG PERIHNYA KEBODOHAN**

IMAM SYAFI'I



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“PROSPEL: KEMUNCULANNYA PADA MUSIK KERONCONG DI SURAKARTA”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Januari 2017

Yang membuat pernyataan



Mohammad Tsaqibul Fikri

ABSTRAK

Sebuah fenomena musikal pembuka pada musik keroncong asli atau yang dikenal dengan istilah *prospel*, menjadi objek material pada penelitian ini. *Prospel* ditemukan dan disajikan pada pertunjukan keroncong di berbagai daerah. Meskipun demikian, ditemukan beberapa pelaku yang belum memahami *prospel* secara komprehensif, bahkan ditemukan perbedaan informasi yang beragam dan saling tumpang-tindih. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fakta *prospel* dengan tujuan; untuk mengetahui wujud *prospel*, kemunculan dan perkembangannya saat ini. Penelitian *prospel* ini mentaati prinsip etnomusikologi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, wujud *prospel* memiliki dua unsur utama berupa: eksplorasi melodi oleh seorang solis dari salah satu pemain *filler* pada setiap bagiannya, di mana dalam keadaan pemain lainnya (*combo*) diam (*tacet*); dan *genjrengan/raal* yang dibunyikan secara bersama-sama (*tutti*) untuk membatasi setiap bagian *prospel*. Kemunculan *prospel* kemudian diketahui dipengaruhi oleh komposisi musik Barat, yakni *cadenza* yang diadaptasi ke dalam permainan musik keroncong oleh Sunarno. Ia merupakan *flutis*, pimpinan ROS seksi keroncong asli dan tokoh keroncong yang berpengaruh kala itu (dekade 1950-1980an), bahkan gayanya diikuti banyak pemain *flute* keroncong di Indonesia. Kejeniusannya untuk mengadaptasi ke dalam wujud keroncong tersebut menjadikan *prospel* sebagai pembuka lagu dan memberikan ruang ekspresi terhadap para pelaku keroncong khususnya pemain *filler*. *Prospel* kemudian berkembang sesuai dengan kreativitas para pelakunya dan semakin beragam bentuknya saat ini.

Kata kunci: *fenomena musikal, pembuka lagu, ruang ekspresi, adaptasi.*

ABSTRACT

A prelude phenomenon of kroncong music that known as prosipel, became the object of material in this study. Prosipel found and presented at the show kroncong in various areas. Nonetheless, found some actors who do not understand prosipel comprehensively, even found differences diversified information and overlap. Thus, this study was conducted to establish the facts prosipel with interest; to determine the form prosipel, emergence and development at this time. This prosipel research follow the principles of ethnomusicology and using the phenomenological approach.

The results of this study indicate that, prosipel form has two main elements include: the exploration of melody by a soloist from one instrument filler in every part, where the state of the other players (combo) stationary (Tacet); and 'genjrengan' / raal are sounded together (tutti) to limit each section prosipel. Occurrences prosipel then known to be influenced by Western music composition, the cadenza which was adapted into the keroncong by Sunarno. He is flutis, led ROS division 'kroncong asli' and influential figure at that time (decades of 1950-1980's), and even the style followed by many flute players kroncong in Indonesia. His genius for adapting into a form that makes prosipel kroncong as the opening song and leave a space of expression against the perpetrators kroncong especially players filler. Prosipel then developed in accordance with the principals of creativity and increasingly diverse forms today.

Keywords: *musical phenonomen, prelude, expression space identity, adaptation.*

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah atas ridho Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih dan sayangNya sehingga tesis dengan judul “*Prospel: Kemunculannya pada Musik Keroncong Di Surakarta*” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh rasa bertrimakasih, penulis menyadari adanya bantuan, bimbingan dan masukan serta dorongan dari berbagai pihak tulisan ini akhirnya dapat terselesaikan. Oleh karena itu selayaknya penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak:

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, sekaligus sebagai ketua penguji disampaikan terima kasih atas koreksi, bimbingan, diskusi serta kemudahan-kemudahan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum selaku dosen pembimbing tesis yang dengan sabar membimbing dan memberi dorongan serta pencerahan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penulis.
4. Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar selaku penguji utama dan seorang guru yang telah membukakan pintu wawasan tentang penelitian seni dan khususnya dunia

etnomusikologi. Beliau telah memberi masukan, bimbingan dan petunjuk dengan sabar selama perkuliahan sampai dengan terwujudnya hasil tesis ini.

5. Prof. Dr. Santosa, M.Mus, M.A, Ph. D selaku dosen pembimbing akademik dan Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku kaprodi mahasiswa penciptaan dan pengkajian seni ISI Surakarta yang telah banyak memberikan saran, baik mengenai tesis dan juga selama dalam masa perkuliahan.
6. Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Slamet T. Suparno, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa P., M.A., Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, diucapkan terimakasih telah memberikan banyak ilmu dan mengembangkan pemikiran berkaitan dengan dunia pengkajian seni dalam proses perkuliahan, sehingga dapat membantu kelancaran penyelesaian tesis ini.
7. Narasumber penelitian: Sdr. Bimo, Sdr. Rahmadani, Bpk. Koko Thole, Bpk. Musafir Isfanhari, Bpk. Wartono, Bpk. Sunarto, Bpk. Tukiyo, Bpk. Prapto, Bpk. Andre, Bpk. Guido, Bpk. Jentot, Bpk. Sarjoko dan Bpk. Imung yang menularkan ilmunya, kami ucapkan trimakasih.

8. Kedua orangtua sebagai motivasi terbesar yang selalu mendo'akan serta memberi dorongan semangat di masa kecil hingga saat ini tanpa henti-hentinya.
9. Keluarga dan sahabat-sahabat yang telah banyak memberikan dukungan dan trimakasih atas nasihatnya.
10. Para pejuang tesis – para sahabat seperjuangan mahasiswa pengkajian seni 2014 disampaikan terimakasih telah banyak memberikan cerita dan mengajarkan makna kehidupan kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, diucapkan banyak trimakasih telah turut serta membantu terselesaikannya tesis ini. Semoga bantuan dan amal yang diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan melalui tesis ini adalah sebuah persembahan yang masih jauh dari kata sempurna, segala kekurangan bersumber pada keterbatasan pengetahuan penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kaum akademik, seniman, pemerhati seni dan siapapun yang pembaca untuk mengetahui adiluhung kehebatan kesenian khususnya musik keroncong di Indonesia.

Surakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR AUDIO	xvii
DAFTAR VIDEO	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Konseptual	19
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penulisan	28
 BAB II WUJUD <i>PROSPEL</i>	 30
A. Asal-usul kata dan batasan makna	32
1. Asal-usul kata <i>prospel</i>	33
2. Batasan makna <i>prospel</i>	39
B. Identifikasi <i>Prospel</i>	41
C. Analisis Unsur Musik pada <i>Prospel</i>	62
1. Tempo	63
2. Kontur Melodi	64
3. Ornamen	66
4. Dinamika dan Ekspresi	68
5. Kadens	70
6. Nada-nada menjelang kadens	73
 D. Struktur <i>Prospel</i>	 74

E. Kategori dan Modus <i>Prospel</i>	79
1. Keroncong Asli	79
2. Stambul II	81
F. Teknik Permainan <i>Prospel</i>	82
1. <i>Nggandhul</i>	83
2. <i>Mbesut</i>	84
3. <i>Ngedrun</i>	85
4. <i>Gregel/Ngentul</i>	86
5. <i>Nremolo</i>	87
6. <i>Fibra</i>	87
7. <i>Teges</i>	87
8. <i>Mbanyu-mili</i>	88
9. <i>Arpejio</i>	88
 BAB III KEMUNCULAN <i>PROSPEL</i>	90
A. Keroncong sebelum era 50'an	98
B. Soenarno dan Radio Orkes Surakarta (ROS)	104
C. Repertoar yang Mempengaruhi Gaya <i>Prospel</i>	114
D. Gaya Eksplorasi Melodi <i>Prospel</i> Soenarno	118
E. Gaya <i>Prospel</i> Pemain Radio Orkes Surakarta era Soenarno	123
F. Misi Tersembunyi dalam Adaptasi <i>Prospel</i>	126
G. Kontribusi Radio Orkes Surakarta, RRI dan Lokananta	128
 BAB IV PERKEMBANGAN <i>PROSPEL</i>	134
A. Perkembangan Kreativitas <i>Prospel</i>	135
1. <i>Prospel</i> pada berbagai bentuk komposisi keroncong	138
2. Instrumentasi untuk Menyajikan <i>Prospel</i>	140
3. Nada-nada yang digunakan dalam <i>prospel</i>	141
4. Intro sebelum <i>prospel</i> disajikan	142
5. <i>Prospel</i> berada di tengah komposisi musik	144
6. <i>Genjrengan</i> yang diaransemen	145
7. Dua instrumen dalam satu bagian <i>prospel</i>	145
8. Pelaku yang belum memahami <i>prospel</i>	146

9. <i>Prospel</i> pada langgam Jawa	147
B. Pemunculan Wacana Istilah Ekstra <i>Prospel</i>	150
C. Dampak Perkembangan <i>Prospel</i>	151
1. Secara Langsung	151
2. Secara Tidak Langsung	158
D. Peranan <i>Prospel</i> pada Musik Keroncong	159
1. Peranan <i>Prospel</i> secara Musikal	160
2. Peranan <i>Prospel</i> secara Sosial	162
 BAB V PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran	166
 DAFTAR PUSTAKA	168
DAFTAR PUSTAKA MAYA	172
DAFTAR NARASUMBER	173
GLOSARIUM	175
LAMPIRAN-LAMPIRAN	178

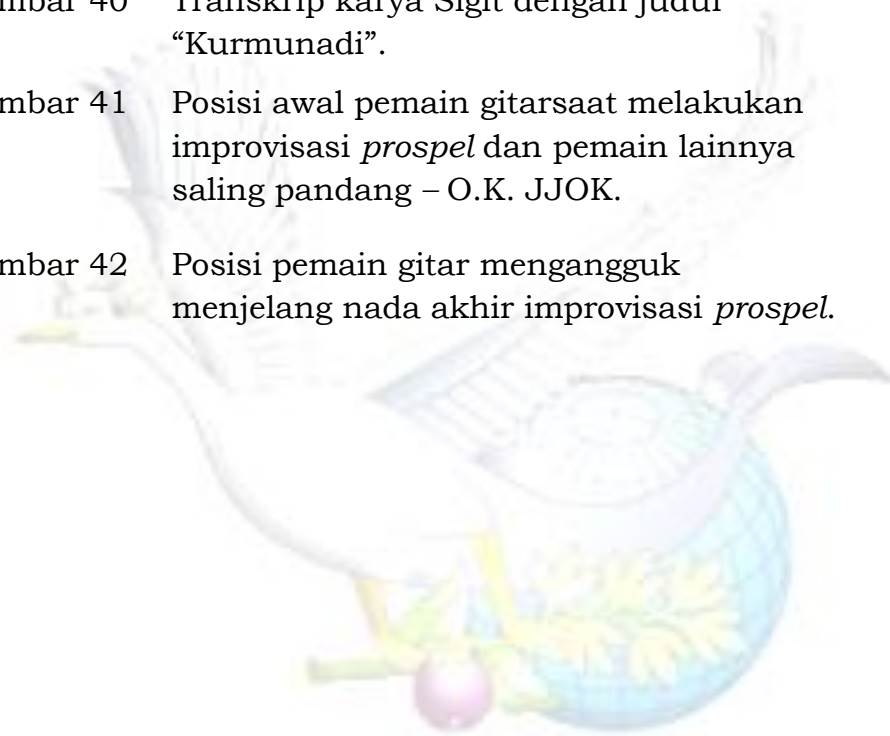


DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Contoh introduksi (Kusbini dalam Harmunah, 1996: 23-24)	9
Gambar 2	Pembukaan lagu keroncong moritsku (Dieter Mack, 1995: 583)	11
Gambar 3	Strategi penelitian	22
Gambar 4	Contoh penggunaan istilah-istilah ganda tentang <i>prospel</i> melalui media Youtube	34
Gambar 5	Contoh penggunaan istilah <i>voorspel</i> pada musik keroncong melalui media Youtube	35
Gambar 6	Contoh penggunaan istilah <i>prospel</i> pada musik keroncong melalui Soundcloud	35
Gambar 7	Kejamakan penggunaan istilah <i>prospel</i> , penelusuran melalui media Google	36
Gambar 8	Contoh 1 <i>prospel</i> biola keroncong Asli	55
Gambar 9	Contoh 2 <i>prospel</i> keroncong asli instrumen <i>flute</i>	56
Gambar 10	Contoh 1 <i>prospel</i> stambul II	57
Gambar 11	Contoh 2 <i>prospel</i> stambul II	58
Gambar 12	<i>Prospel</i> lagu stb. baju biru	59
Gambar 13	Contoh <i>prospel</i> pada Keroncong Asli – Fakhri	60
Gambar 14	Analisis kontur melodi <i>prospel</i>	65
Gambar 15	Analisis kontur melodi dari contoh gambar 13	65
Gambar 16	<i>ornament</i> pada lagu Riang Ria	67
Gambar 17	<i>Arpeggio</i> dan <i>trill</i> pada lagu Melati Pesanku	68

Gambar 18	Analisis kadens dan <i>genjrengan</i> pada lagu Melati Pesanku	72
Gambar 19	Narasumber menunjukkan notasi <i>Cadenza</i> sebagai bahan latihan <i>prospel</i> yang ditunjukkan oleh gurunya (Narno).	97
Gambar 20	Foto Sampul lagu Herlaut	100
Gambar 21	Foto Sampul lagu masuk kampung keluar kampung	100
Gambar 22	Permainan introduksi biola lagu Kr. Tugu.	103
Gambar 23	Permainan <i>interlude</i> biola lagu Kr. Tugu.	103
Gambar 24	Sosok Soenarno	106
Gambar 25	Soenarno bersama Staff Musik <i>Orkes Keraton Surakarta</i>	107
Gambar 26	Bukti data Sunarno memimpin sejak 1960	108
Gambar 27	Bukti Sunarno dalam memimpin ROS pada data album Old Favourites Vol II tahun 1960	108
Gambar 28	Bukti data Sunarno memimpin ROS tahun 1980	109
Gambar 29	Sunarno bersama ROS pada album Keroncong Terang Bulan	110
Gambar 30	Sunarno bersama Orkes Kroncong Nada Kencana	111
Gambar 31	Penggalan <i>cadenza</i> bagian I karya Mozart	116
Gambar 32	Penggalan <i>cadenza</i> bagian I karya J.S. Bach	116
Gambar 33	Penerapan dalam <i>vorspiel</i> keroncong	118
Gambar 34	Contoh penggunaan <i>cromatic scale</i>	119

Gambar 35	<i>Vorspiel</i> dalam tangga nada C	120
Gambar 36	<i>Prospel</i> pada lagu Tulisan Pujangga	121
Gambar 37	<i>Prospel</i> bagian satu pada lagu “Melati Pesanku”	122
Gambar 38	<i>Prospel</i> pada lagu Mus Mulyadi – Stb. Jauh Di Mata	139
Gambar 39	Grup D’Oemar Bakrie – Bandung pada SKF 2014	140
Gambar 40	Transkrip karya Sigit dengan judul “Kurmunadi”.	145
Gambar 41	Posisi awal pemain gitarsaat melakukan improvisasi <i>prospel</i> dan pemain lainnya saling pandang – O.K. JJOK.	155
Gambar 42	Posisi pemain gitar mengangguk menjelang nada akhir improvisasi <i>prospel</i> .	156



DAFTAR AUDIO

	Halaman
Audio 1 Moritsku (cipt. NN)	44
Audio 2 Mawar Mekar (cipt. Abdulgani)	44
Audio 3 Senandung Malam (cipt. S. Nurhidajat)	44
Audio 4 Melati Pesanku (cipt. Sutedja)	44
Audio 5 Malam Kenangan (cipt. Wedha Smara)	44
Audio 6 Pulau Kenangan (cipt. M. Jusuf)	44
Audio 7 Bertamasja (cipt. Ismanto)	45
Audio 8 Intan Kasih (cipt. Soenarno)	45
Audio 9 <i>The Shadow Of Your Smile</i> (cipt. NN)	45
Audio 10 Mawar Sekuntum – (voc. Masnun)	45
Audio 11 Irama Senja – (voc. Suharni)	45
Audio 12 Stb. II Janjiku – (voc. Suprapti)	45
Audio 13 Kr. Senandung Bidari	45
Audio 14 Stb. Hujan Angin	46
Audio 15 Stb. II. Kecewa	46
Audio 16 Kr. Rindu Malam	46
Audio 17 Ceritera Malam	46
Audio 18 Kr. Melati Putih	46
Audio 19 Kr. Wiraksini	46
Audio 20 Kr. Buah Mundu	47
Audio 21 Kr. Moresko (NN – Kusbini – 1930)	47
Audio 22 Kr. Mawar Sekuntum (Sapari-W.S. Nardi – 1950)	47
Audio 23 Kr. Telomoyo (Sakban – 1930)	47
Audio 24 Kr. Hanya Engkau (Abd.gani/Oetjin Nurhasyim 1950)	47

Audio 25	Kr. Bandar Jakarta (Ismail Marzuki/Iskandar – 1950	47
Audio 26	Kr. Bayangan Kasih (Ismanto – 1950)	48
Audio 27	Kr. Segenggam Harapan (Budiman B.J. – 1960)	48
Audio 28	Riang Ria	67
Audio 29	Herlaut	99
Audio 30	Masuk kampung keluar kampung	99
Audio 31	Keroncong Tugu – Cafrinho 1925	102
Audio 32	Keroncong Tugu – Moresco	102
Audio 33	Cadenza I - Mozart- Flute Concerto No. 2 in D Major, K. 314	116
Audio 34	Cadenza I - J.S. Bach - W C79 - Flute Concerto in D major	116
Audio 35	Tulisan Pujangga	121
Audio 36	Stb. II. Kecewa	138
Audio 37	Stambul dua - Instrumental	138
Audio 38	Sway	139

DAFTAR VIDEO

		Halaman
Video 1	Contoh <i>Prospel</i> oleh Sunarto	26
Video 2	Contoh <i>Prospel</i> oleh Tukiyo	26
Video 3	Preludium ofte Voorspel - Fantasia & Echo - Jacob van Eyck (1590-1657)	39
Video 4	J. Worp - Voorspel en Koraal Psalm 106 - Gerard van Reenen, orgel	39
Video 5	Bruch - Violin Concerto No. 1 in G minor - I. Vorspiel- Allegro moderato (Zukerman - Mehta)	39
Video 6	Richard Wagner - Die Meistersinger Von Nürnberg - Vorspiel zum 1 - Aufzug	39
Video 7	J. S. Bach Prelude and Fugue in C minor BWV 847 no 2 from Das Wohltemperierte Klavier	39
Video 8	Chopin Prelude Op. 28, No. 15 - Raindrop	39
Video 9	TAN TJENG BOK - Moritsko Merayap (1925)	51
Video 10	TAN TJENG BOK - Kr. Panjang Umur (1919)	51
Video 11	Cincin Permata (Oyik)	51
Video 12	Hanya Untukmu (Sapari - WS. Nardi)	51
Video 13	Kr. Keroncong Asli (Ismanto)	51
Video 14	Waldjinah - Kr Cah Ayu	51
Video 15	Keroncong Telomoyo - Sundari Soekotjo	52
Video 16	Stb. Baju Biru - Jen Retno Aryani	52
Video 17	Kr Mawar Sekuntum - Ratna Listy	52
Video 18	Kr Saat Terindah - Ratna Listy	52
Video 19	Keroncong Bahana Pancasila - Adinda Dewi - Cipt - Budiman BJ	52

Video 20	Kr Gema Irama - Trenggono	52
Video 21	Kr. Sumbangsihku	53
Video 22	Kr Kalpataru - Adinda Dewi	53
Video 23	Segenggam Harapan (Budiman BJ)	53
Video 24	Kr Dewi Murni – Diana	53
Video 25	Pembuktian Tempo pada <i>Prospel</i>	64
Video 26	Penuturan Sunarto mengenai <i>Cadenza</i>	96
Video 27	Mozart- Flute Concerto No. 2 in D Major, K. 314	115
Video 28	J.C. Bach - W C79 - Flute Concerto in D major	115
Video 29	Mozart - Flute Concerto No. 2 in D, K. 314	116
Video 30	LOKANANTA; Harta Karun Musik Indonesia	130
Video 31	Mus Mulyadi - Kr Jauh Di Mata	139
Video 32	RMB 2 09 Cubana - JJOK	139
Video 33	Solo Kota Pusaka - D'Oemar Bakrie dalam SKF 2014	140
Video 34	Sruti Respati - Kidung Surgawi	141
Video 35	OK La Paloma - Keroncong Goyang	141
Video 36	Keroncong Tanah Airku - Sundari Soekotjo	142
Video 37	Rayuan Kelana & Rangkaian Melati Skf 2015	145
Video 38	Ok. Cakra Kembang - Keroncong Goyang Voorspel	146
Video 39	Mawar Sekuntum – Lesehan Keroncong Asli	147
Video 40	Enthit – Waldjinah	148
Video 41	Mas mbolo - yen ing tawang - ok. Hanjaringrat	148
Video 42	Swastika – Wuyung	148

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Identifikasi <i>Prospel</i> – Rekaman Lagu dari Lokananta dan GNP	44
Tabel 2	Identifikasi <i>Prospel</i> – Rekaman Lagu dari Youtube	51
Tabel 3	Identifikasi <i>Prospel</i> – Transkrip Notasi <i>prospel</i>	61
Tabel 4	Daftar Orkes Keroncong dan Jenis lagu keroncong produksi Lokananta tahun 1957-1983	80
Tabel 5	Daftar Orkes Keroncong dan Jenis lagu keroncong produksi Lokananta tahun 1957-1965	94



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Berbagai Amatan Pertunjukan Keroncong	178
Lampiran 2. Foto Penggalan Data Bersama Narasumber	185
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	189
Lampiran 4. Bukti Penggalan Data Melalui Media Online	191
Lampiran 5. Album lokananta – Repertoar yang digunakan dalam penelitian	195
Lampiran 6. Data tambahan dari rumah produksi rekaman yang berbeda – PT. Gema Nada Pertiwi (GNP)	201
Lampiran 7. Daftar repertoar – youtube video online	202
Lampiran 8. Hasil Transkrip Lagu	205
Lampiran 9. Daftar identitas lagu keroncong yang sudah diklasifikasi - (Dischography by Philip Yampolsky)	213



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prospel merupakan sebuah fenomena musikal keroncong, khususnya cenderung muncul pada jenis komposisi keroncong asli. *Prospel* pada keroncong asli lebih sering disajikan sebagai pembuka lagu. Identifikasi tersebut didasarkan atas pendapat tokoh-tokoh keroncong di Surakarta dan didukung oleh sumber pustaka yang tersedia. Beberapa seniman maupun pengamat keroncong pada mulanya menjelaskan bahwa, *prospel* adalah karakteristik atau ciri khas dari keroncong asli yang dibangun melalui daya improvisasi (*improvisare*)¹ atau eksplorasi melodi pemain *flute*/biola/gitar yang memiliki *virtuositas*² untuk membuka lagu. Selain itu, *prospel* juga digunakan untuk menunjukkan keterampilan – *skill* individu dalam memperlihatkan kualitas grup keroncong.

¹ *Improvisare* adalah cara memainkan musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan tertentu dapat pula dengan tema atau pola tertentu namun tidak berdasarkan bacaan musik yang ditulis sebelumnya... (Banoe, 2003: 193).

² *Virtuoso* adalah jago atau jagoan atau pemain musik berkemampuan tinggi dengan penguasaan teknik maksimal (Banoe, 2003: 432).

Budiman B.J. menjelaskan bahwa, *voorspel* (*prospel*) pada keroncong asli adalah permainan solis (pemain tunggal) yang bebas sebelum masuk ke irama keroncong.³ Sementara itu, Harmunah menjelaskan bahwa intro (diduga *prospel*) mulai sejak tahun 1945 lebih sering menirukan gaya dari musik 'klasik' Barat (Romantik) dengan tak jarang memberi kesempatan pada pemain biola/*flute* untuk memperlihatkan kebolehan nya (Harmunah, 1996: 39). Penelusuran mengenai *prospel* secara mendalam kemudian diketahui terbatas jumlah datanya (berdasarkan pencarian sumber pustaka), bahkan cenderung disajikan secara 'singkat' di berbagai karya tulis musik keroncong.

Pada fakta lapangannya, banyak ditemukan pelaku yang tidak paham mengenai *prospel*. Beberapa pelaku kesulitan dalam menjelaskan secara detail, beberapa lainnya seperti 'mencampur aduk' (tumpang-tindih) pemahaman ketika menjelaskan pengetahuan mengenai asal-mula *prospel*. Seperti halnya keterangan beberapa pelaku keroncong seperti: *prospel* dianggap berasal dari intro lagu; *prospel* dianggap serupa dengan *prelude*; *prospel* dianggap berasal dari *cadenza*; letak penyajian *prospel* dapat berada di tengah-tengah lagu atau tidak harus selalu

³ Budiman B.J. dalam tulisan *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Bahan Penataran Seni Musik (keroncong) 1979 oleh Direktorat Kesenian.

sebagai pembuka; *prospel* dikaitkan dengan *buka* pada langgam Jawa; *prospel* dianggap sebagai permainan bebas; *prospel* muncul di keroncong Tugu; ‘konon’ *prospel* terinspirasi dari musik Barat; dan berbagai asumsi lainnya yang berkembang pada masyarakat keroncong. Berawal dari hal tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan agar didapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai *prospel* dari segi bentuk (tekstual) maupun pengetahuan di balik fakta bunyi *prospel* (kontekstual). Bahkan dalam pembahasan mengenai asal-mula *prospel* menjadi bagian yang menarik untuk diketahui, hal itu sekaligus dapat menjawab pengaruh wilayah budaya dan menjawab tokoh-tokoh yang mempengaruhi perkembangan musik keroncong di Indonesia.

Diketahui bahwa keroncong asli sebelum tahun 1945 bentuknya sederhana, barulah setelah kemerdekaan keroncong asli kemudian lebih berkembang di Surakarta (Solo). Dapat dibuktikan dengan: banyaknya rekaman lagu keroncong asli yang populer di Solo;⁴ banyaknya tokoh-tokoh keroncong berasal dari Solo waktu itu seperti: R. Maladi, Sapari, Salamoen, Marjokahar, Gesang, Soenarno, Waldjinah, Kamsidi, Abdullah Kamsidi (anak Kamsidi) dan W.S. Nardi. Hal tersebut juga diperkuat dengan

⁴ Daftar Orkes Keroncong dan Jenis lagu keroncong produksi Lokananta tahun 1957-1983 (selengkapnya lihat tabel 4 pada halaman 103).

munculnya grup keroncong asli yang menjadi acuan di Indonesia seperti Radio Orkes Surakarta dan Bintang Surakarta. Selain itu, aktivitas pertunjukan keroncong digelar secara masif, seperti 'kontes' – *concurs* keroncong yang bertempat di Taman Sriwedari Solo (sejak tahun 1944) dengan peserta dari seluruh daerah di Pulau Jawa dan para juriya merupakan ahli keroncong pada jamannya. Bahkan perkembangan selanjutnya, sejak dasawarsa 50'an keroncong asli mengalami adaptasi bentuk komposisi (pola permainan) dengan kesenian lokal (karawitan Jawa) yang dapat dilihat dari gaya permainan setiap instrumennya (gaya Solo – 'trulungan'). Gaya Solo ini menyebar secara luas dan menjadi acuan berbagai orkes keroncong di berbagai daerah dalam perkembangannya. Berbagai bukti tersebut menegaskan bahwa, kota Solo berpengaruh pada perkembangan keroncong asli setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan ini, kemudian dapat mengarahkan pencarian atas kemunculan fenomena *prospel* yang berfokus di kota Solo.⁵

Fenomena *prospel* selanjutnya diketahui muncul di berbagai daerah Indonesia karena mengikuti persebaran keroncong asli. Dapat dilihat pada grup/orkes keroncong di berbagai daerah yang juga menggunakan *prospel* saat menyajikan lagu keroncong asli.

⁵ Selengkapanya, lihat berbagai bukti dan penjelasan tokoh-tokoh keroncong mengenai peran seniman Solo terhadap keroncong asli dijelaskan pada bab III.

Selain itu, sajian *prospel* dalam perkembangannya ‘digarap’ sedemikian rupa dan semakin bervariasi bentuknya. Fakta bunyi tersebut menjadi pembahasan yang menarik jika dilihat dari segi perkembangan kreativitas pelaku keroncong saat ini.

Dari berbagai penjelasan di atas, timbul beragam pertanyaan dalam pemikiran peneliti yakni, 1) apakah sebenarnya *prospel* itu dan bagaimana wujudnya?, 2) siapakah yang mempopulerkan atau memunculkan *prospel* pada keroncong asli?, 3) apakah *prospel* sudah muncul sebelum era 1950’an sebagai konsekuensi sejarah cikal-bakal keroncong yang muncul sejak abad ke 17?, 4) jika ‘konon’ *prospel* berasal dari penggalan komposisi musik ‘klasik’ Barat, lalu apa hubungannya dengan musik keroncong dan komposisi musik yang bagaimana?, 5) apa pentingnya *prospel* sehingga kemunculannya identik dengan komposisi keroncong asli? dan 6) bagaimana eksistensi *prospel* keroncong saat ini?.

Penelitian mengenai *prospel* ini tidak banyak dilakukan, oleh karena pada dasarnya *prospel* dianggap bagian hal yang kecil – ‘sepele’. Meskipun demikian, penelitian ini melihat *prospel* dalam sudut pandang mikroskopis yakni hal yang kecil dilihat dan dijabarkan sedemikian rupa seperti halnya para peneliti sains melihat efek kuman atau virus bagi kehidupan. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat memberikan motivasi bagi pembaca untuk berani mengungkap sesuatu hal yang kecil, namun memiliki

peranan atau dampak yang besar. Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menambah bahan literasi musik Nusantara khususnya pada pengetahuan musik keroncong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, kompleksitas permasalahan penelitian ini terletak pada beberapa aspek yakni: wujud/bentuk, kemunculannya dan perkembangan *prospel* pada musik keroncong. Berbagai pertanyaan mengenai kompleksitas masalah tersebut disajikan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *prospel* itu ?
2. Bagaimana proses kemunculan *prospel* di Surakarta ?
3. Bagaimana perkembangan *prospel* pada musik keroncong ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengungkap fenomena *prospel* yang pengetahuannya sering diabaikan oleh masyarakat keroncong. Berdasarkan masalah yang telah terumuskan di atas, tujuan khusus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mengetahui wujud *prospel*.
2. Mengetahui proses kemunculan *prospel* di Surakarta.
3. Mengetahui perkembangan *prospel* pada musik keroncong.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperjelas informasi mengenai kemunculan *prospel* yang hidup dan berkembang pada masyarakat keroncong di Surakarta serta masyarakat keroncong secara luas. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pedoman atau acuan dalam menyajikan *prospel*. Selain itu juga, pembaca pada akhirnya dapat membedakan antara *prospel* dengan *intro*, *prelude*, *cadenza*, maupun segala bentuk awalan/pembuka lagu.

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu fungsi dari tinjauan pustaka adalah menghimpun dan menyaring berbagai informasi mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian *prospel*. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang teori yang telah ada, serta hasil penelitian atau pemikiran peneliti sebelumnya (Suryabrata, 2011: 142).

Proses menghimpun dan menyaring informasi ini juga bertujuan untuk menghindari pengulangan atau terjadinya kesamaan pembahasan dari penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka dapat menunjukkan posisi sasaran topik riset peneliti dengan cara menunjukkan kebermanfaatan, perbedaan atau kelemahan tulisan sebelumnya. Hal tersebut juga memberikan manfaat bagi peneliti *prospel* untuk melengkapi atau

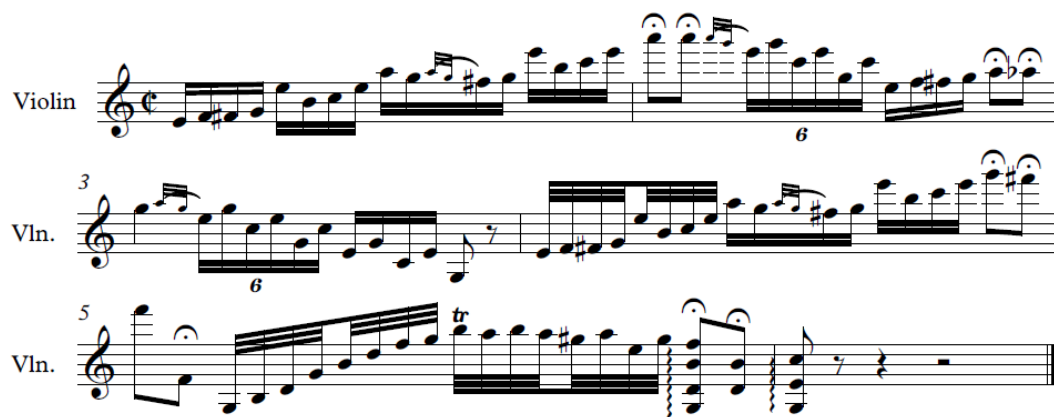
mengembangkan penelitian/karya tulis sebelumnya. Berikut disajikan hasil dari pencarian tinjauan pustaka.

1. Mengenai *prospel*

a. Harmunah dalam bukunya berjudul *Musik keroncong – Sejarah, Gaya dan Perkembangan* (1996) memberikan gambaran mengenai sejarah, gaya dan perkembangan musik keroncong di Indonesia. Buku ini juga memberi informasi dasar mengenai teknik permainan biola, *flute* dan gitar pada permainan musik keroncong.

Penyebutan istilah *prospel* tidak ditemukan dalam buku ini, namun ada dugaan contoh bentuk yang dimaksudkan adalah *prospel*. Dijelaskan dalam buku ini bahwa, dalam keroncong asli selalu ada intro dan *coda*. Intro merupakan improvisasi tentang akor I dan V, yang diakhiri dengan akor I dan ditutup dengan kadens lengkap. Berbeda dengan pengertian intro – *introduction* yang dijelaskan oleh Banoe, intro adalah pengantar/pembuka atau musik pengiring vokal yang lazimnya mengawali sebelum masuknya suara vokal (2003: 197). Intro biasanya terencana tanpa adanya improvisasi dan biasanya diambil dari bagian lagu dengan akor yang disesuaikan dengan melodinya. Kembali pada penjelasan Harmunah, tentunya belum dapat dipastikan maksud dari penjelasan intro pada buku ini karena tidak terdapat

informasi lebih lanjut, namun diduga pembahasan ini merujuk pada *prospel*. Berikut salah satu transkrip notasi agar pembaca dapat memahami intro yang dimaksudkan oleh Harmunah.



Gambar 1. Contoh introduksi.
(Repro Kusbini dalam Harmunah, 1996: 23-24)

b. Sri Hastanto dalam bukunya berjudul *Kajian Musik Nusantara-1* (2011) menjelaskan mengenai musik lokal atau daerah, baik musik yang hanya berkembang di daerahnya, berkembang secara nasional dan musik daerah yang telah mendunia. Buku kajian musik ini juga menjelaskan mengenai musik Pan Indonesia,⁶ termasuk di dalamnya musik keroncong sebagai bagian dari musik Pan Indonesia.

⁶ Musik Pan Indonesia adalah musik yang menggunakan unsur utama, seperti sistem pelarasan atau *tuning system* yang *nota bene* dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan demikian, musik Pan merupakan sesuatu yang secara umum dimengerti oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga musik itu dapat diterima di seluruh Indonesia (Hastanto, 2011:13).

Dijelaskan bahwa keroncong asli dimulai dengan *prelude* yang dimainkan oleh salah satu instrumen melodi seperti biola, *flute*, atau gitar dilanjutkan dengan *interlude*.⁷ Berbeda namun sejenis dengan penjelasan Harmunah mengenai intro di atas bahwa, maksud dari *prelude* pada buku ini diduga menjelaskan mengenai *prospel*. Dalam buku ini tidak ditemukan contoh *prelude* pada penjelasannya, sehingga peneliti kesulitan untuk menelusuri lebih lanjut tentang maksud *prelude* keroncong asli pada buku ini.

c. Dieter Mack dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Musik Jilid 4* (1995) menjelaskan perkembangan sejarah musik setelah perang dunia ke-II dimulai dari tahun 50'an sampai tahun 80'an. Ia juga menjelaskan kajian khusus mengenai musik populer yang berasal dari proses akulturasi, yakni keroncong dan dangdut.

Profesor musik dari Jerman ini selanjutnya juga menjelaskan mengenai pola permainan melodi biola dan *flute* yang biasanya sangat bebas dan *melismatis*,⁸ seperti pada pembukaan lagu “keroncong moritsku/moresko/moresco”. Ia hanya menyebut sebagai pembukaan lagu dan tidak menyebutkan istilah dari bagian pembukaan lagu tersebut. Ditemukan transkrip notasi, namun tidak ditemukan informasi secara lengkap maksud dan

⁷ *Interlude* adalah sisipan, selingan; karya musik sebagai sisipan antara dua bagian (Banoe, 2003: 196).

⁸ *Melismatis* adalah apabila satu suku kata dari teks/nada memperoleh lebih dari satu nada melodi.

tujuan dari transkrip pembukaan lagu keroncong moritsku ini. Berikut disajikan transkrip notasi oleh Dieter Mack yang diduga peneliti sebagai *prospel*.



Gambar 2. Pembukaan lagu keroncong moritsku
(Dieter Mack, 1995: 583).

d. Andjar Any, Budiman B.J., Harmunah, Singgih Sanjaya, Musafir Isfanhari menulis dalam sebuah kumpulan tulisan tentang keroncong yang berjudul *Musik Keroncong Menjawab Tantangan Jamannya* (1997) memberikan pengetahuan mengenai keroncong secara mendalam. Beberapa di antaranya menjelaskan perkembangan keroncong di Indonesia, adapun penjelasan teknik vokal yang berlaku dan bentuk komposisi lagu-lagu keroncong pada buku ini. Beberapa informasi yang terkait dengan pembahasan penelitian *prospel* di antaranya pada tulisan Singgih Sanjaya dan Budiman B.J. (Bintang Jakarta).

Singgih Sanjaya pada tulisan “Penyusunan Aransemen dalam Musik Keroncong”, pada bagian; *introduksi*, *interlude*, dan *coda* menjelaskan bahwa, keroncong asli biasanya diawali dengan apa yang disebut *voorspel*, yaitu permainan solo (tunggal) *flute* dan

biola. Sementara itu, Budiman B.J. pada bagian tulisan “Mengenal Keroncong dari Dekat” juga menjelaskan bahwa, lagu-lagu Keroncong Asli biasanya dimulai dengan permainan solo (tunggal) biola yang disebut *voorspel* (Introduksi), biasanya *voorspel* itu dibagi menjadi tiga bagian (bagian 1, bagian 2 dan bagian 3).

Kedua penjelasan tersebut menjadi bahan dasar untuk memahami bentuk *prospel* dan kemudian dibuktikan oleh peneliti pada kenyataan lapangan (fakta bunyi). Kelemahan penjelasan pada kedua tulisan ini adalah, tidak adanya penjelasan mengenai pengetahuan kontekstual atau dapat dikatakan berupa kajian wujud/bentuk (tekstual) secara umum.

e. Soeharto A.H., Achmad Soenardi, dan Samidi Sunupratomo dalam bukunya berjudul *Serba-serbi Musik Keroncong* (1996) menjelaskan beberapa hal di antaranya yakni asal mula keroncong dan evolusi keroncong. Beberapa catatan yang disampaikan para penulis dalam kaitannya penelitian ini adalah mengenai keroncong asli. Mereka menjelaskan bahwa selalu ada intro yang dimainkan oleh biola/seruling/gitar atau oleh ketiga alat musik itu secara bergantian dengan *overgang*: I-IV-V-I. Selanjutnya secara ‘gamblang’, buku ini juga menjelaskan bahwa pada bagian stambul, intronya (*voorspel*) sering dilakukan

oleh gitar melodi kemudian *break* (berhenti) sejenak dan selanjutnya mulailah vokal untuk memulai inti lagu.

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menjelaskan bahwa *prospel* cenderung muncul pada keroncong asli, pada buku ini *prospel* juga dijelaskan berada pada keroncong jenis stambul. Maka, informasi ini dapat memberikan keluasan peneliti untuk melihat keberadaan *prospel* pada apapun jenis lagu keroncong dan menelusuri kembali keberadaannya.

f. Herry Lisbijanto dalam bukunya berjudul *Musik Keroncong* (2013) menjelaskan gambaran secara umum mengenai keroncong. Keterkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada bagian keroncong asli sebagai salah satu jenis keroncong pada masa abadi, yakni dijelaskan bahwa bentuk lagu keroncong asli diawali oleh *voorspel* atau *prelude*, atau intro yang diambil dari baris 7 (B3) mengarah ke nada/akord awal lagu, yang dilakukan oleh instrumen melodi/*filler* (*flute*/biola/gitar), dan *tussenspel* atau *interlude* atau *intermezzo* di tengah-tengah setelah *modulasi/modulatie/modulation* yang standar untuk semua keroncong asli. Selanjutnya tidak ditemukan bentuk *voorspel* yang dimaksud oleh penulis karena tidak adanya transkrip notasi atau penjelasan lebih mendalam mengenai *voorspel* yang dijelaskan.

Perlu ditegaskan kembali bahwa, dari keenam buku di atas belum ditemukan pembahasan secara komprehensif mengenai *prospel*. Dengan demikian, dari berbagai tinjauan pustaka mengenai *prospel* dapat ditemukan informasi mengenai beberapa hal: keberadaan *prospel* cenderung selalu dikaitkan dengan komposisi keroncong asli; keberadaan *prospel* identik sebagai pembuka lagu; adanya informasi bahwa bentuk *prospel* merupakan improvisasi solis (salah satu pemain *filler*); dan *prospel* memiliki tiga bagian. Selain itu, *prospel* juga dikaitkan dengan adanya teknik-teknik permainan dalam mencapai tingkat *virtuositasnya*, maka didapatkan tinjauan pustaka yang relevan sebagai berikut.

2. Mengenai teknik permainan pada instrumen *prospel*

a. Vivien Kurniasari dalam skripsinya berjudul “Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta” (2012) menjelaskan mengenai teknik permainan biola pada musik keroncong. Teknik yang ditemukannya adalah teknik ornamen (nada hiasan) yang meliputi; teknik *cengkok*,⁹ teknik

⁹ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa *cengkok* mirip dengan teknik *gruppeto* pada ilmu musik Barat. *Gruppeto* adalah salah satu bentuk not hias (ornamen) berupa lambang berbentuk huruf S yang diletakkan melintang pada sebuah not tertentu (Banoe, 2003: 174).

gregel,¹⁰ teknik *embat*,¹¹ teknik *mbesut*,¹² teknik *acciaccatura*,¹³ dan teknik *trill*.¹⁴

Dalam skripsi tersebut, ia menjelaskan beberapa teknik serupa dengan teknik-teknik ornamentasi dalam ilmu musik Barat dan banyak menggunakan istilah lokal. Berbagai teknik dengan istilah lokal tersebut juga digunakan pada *prospel* keroncong. Istilah-istilah tersebut juga menjadi kajian yang menarik karena menurut informasi dari penuturnya, tidak banyak menggunakan istilah teknik musik Barat melainkan adaptasi istilah dari karawitan Jawa. Selain itu ada teknik *embat* yang dalam istilah karawitan menjadi bagian dari sistem pelarasan, namun pada skripsi ini menjadi bagian dari teknik ornamentasi.

¹⁰ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa, *gregel* mirip dengan teknik *mordent* pada ilmu musik Barat. *Mordent* adalah salah satu bentuk not hiasan (ornamen) ditandai dengan lambang garis patah-patah di atas not tertentu. (Banoe, 2003: 281).

¹¹ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa, *embat* mirip dengan teknik *appoggiatura* pada ilmu musik Barat. *Appoggiatura* adalah ornamen musik berupa satu nada mendahului nada beraksen sehingga jatuhnya aksent (tekanan) berpindah ke nada pendahulu tersebut (Banoe, 2003: 29).

¹² Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa, *mbesut* mirip dengan teknik *glisando* pada ilmu musik Barat. *Glisando* adalah teknik permainan musik dengan cara menggelincirkan satu nada ke nada lain yang berjarak jauh secara berjenjang baik jenjang diatonik maupun jenjang kromatik (Banoe, 2003: 166).

¹³ *Acciaccatura* adalah ragam ornamen (nada hiasan), dilambangkan dengan not kecil bercoret miring di muka notasi nada pokok, dibunyikan hampir bersamaan dengan bunyi nada pokok tersebut (Banoe, 2003: 17).

¹⁴ *Trill* adalah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya, dimainkan secara cepat; ornamen ini dilambangkan dengan huruf **tr.** di atas notasi nada termaksud (Banoe, 2003: 420).

Manfaat/kontribusi skripsi ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa daerah (lokal) dalam penyebutan istilah teknik permainan pada *prospel* di Yogyakarta. Istilah-istilah lokal tersebut merupakan istilah yang lebih dimengerti daripada istilah dari musik Barat. Meskipun demikian, Vivien menjelaskan bahwa istilah lokal tersebut bentuk tekniknya ‘sepadan’ (serupa) dengan teknik permainan pada musik Barat.

b. Fakhri Isa Maulana dalam skripsinya berjudul “Metode Permainan Flute Keroncong Asli Mengacu pada Lagu Kr.¹⁵ Burung Kenari oleh Orkes Keroncong Bintang Jakarta” (2013) menjelaskan bahwa metode pelatihan pada *flute* didapat dari isian-isian lagu dan *voorspel*. Unsur-unsur improvisasi menggunakan pendekatan *lick* dan *chordal*.¹⁶ Metode latihan *flute* diambil dari teknik-teknik yang dimainkan instrumen *flute* pada lagu Kr. Burung Kenari.

Pelatihan teknik ini di antaranya untuk memainkan pola tangga nada, melodi sekuens naik-turun dan pengembangan dari unsur *lick* dan tri suara – *arpeggio*. Ia juga banyak menggunakan istilah teknik musik Barat yang kemungkinannya para pelaku keroncong kurang paham dengan istilah-istilah tersebut. Istilah-istilah yang ditemukan dikhawatirkan tidak dipahami oleh pelaku

¹⁵ Kr adalah singkatan dari keroncong.

¹⁶ *Chordal tones* adalah nada dalam kandungan akord tertentu... (Banoe, 2003: 83).

keroncong, meskipun fakta bunyi *prospel* dapat diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan musik Barat. Informasi pada skripsi ini serupa dengan temuan Vivien yang menjelaskan bahwa, teknik-teknik permainan *prospel* serupa dengan teknik permainan pada musik Barat.

c. Anton Suryanto dalam skripsinya berjudul “Teknik Permainan Biola pada Musik Keroncong Asli” (2009) menjelaskan permainan biola secara umum pada lagu keroncong asli. Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada bagian analisis permainan biola klasik Barat yang diaplikasikan pada lagu keroncong asli. Ia kemudian menjelaskan bahwa, teknik permainan biola keroncong menerapkan teknik permainan biola ‘klasik’ Barat menjadi terkesan lebih ‘luwes’.¹⁷ Ia juga menjelaskan bahwa gaya biola keroncong banyak menirukan dari pembawaan pada vokal keroncong, diantaranya seperti; *cengkok*, *gregel*, *embat*, *mbesut*, dan *nggandul*.¹⁸ Adapun pembahasan lainnya dalam

¹⁷ Tidak kaku atau melodi yang dimainkan terkesan mendayu-dayu, terasa berbeda dengan permainan biola pada lagu-lagu klasik – Barat.

¹⁸ Berbeda dengan karawitan, *nggandul* dalam keroncong diartikan yaitu bermain dengan menggantung – *maat* nada atau sedikit tidak tepat dan hal tersebut disengaja oleh pemainnya.

skripsi ini mengenai permainan biola yang *ngeroncong*¹⁹ menurut Mamad dan Muri (pebiola keroncong).

Kontribusi skripsi ini adalah menjelaskan adanya hubungan teknik permainan biola pada isian melodi lagu (*filler*) dengan *prospel* keroncong. Teknik-teknik tersebut juga ditemukan banyak meniru gaya penyanyi yang diaplikasikan pada permainan biola.

d. Arie Kusumah dalam skripsinya berjudul “Teknik Permainan Improvisasi Gitar dalam Musik Keroncong” (2010) menjelaskan bahwa permainan eksplorasi melodi pada gitar dengan menggunakan analisis ilmu musik Barat. Keterkaitan informasi dengan penelitian ini adalah adanya permainan gitar sebagai salah satu instrumen yang menyajikan *prospel*. Ia juga menjelaskan bahwa selain keroncong asli, stambul II juga menggunakan *voorspel* dalam introduksi dan dicontohkan pada lagu Stambul (Stb.) Baju Biru serta Stb. Ukir-ukir. Skripsi ini bersifat kajian tekstual dan deksriptif analisis musik Barat.

Dengan demikian, hasil tinjauan pustaka terhadap empat skripsi mengenai teknik permainan pada instrumen *filler* di atas menjelaskan bahwa istilah-istilah yang digunakan pada penyebutan teknik permainan, menggunakan bahasa keseharian

¹⁹ Sebuah prasyarat estetik menurut para ‘buaya keroncong’ atau para pelaku keroncong, mengenai komposisi lagu keroncong yang benar-benar terasa nuansa keroncongnya.

yang didekatkan dengan istilah pada teknik permainan karawitan Jawa. Selain itu, adanya kecenderungan bahwa teknik-teknik permainan pada *prospel* mengadaptasi dari teknik permainan musik Barat yang kemudian diaplikasikan pada instrumen *filler*. Dari keempat sumber di atas juga didapatkan transkrip notasi *prospel* yang pada pembahasan bab II, menjadi bahan identifikasi untuk mengetahui bentuk (wujud) *prospel*.

E. Landasan Konseptual

Landasan konseptual pada dasarnya dimaksudkan untuk dapat memahami rancangan/ide konsep, perspektif,²⁰ paradigma²¹ dan teori sebagai pedoman kerangka berfikir. Landasan konseptual juga digunakan untuk menyusun strategi penelitian yang tepat guna dan untuk menggunakannya dalam mengungkap *prospel* secara komprehensif.

Peneliti menjadikan *prospel* sebagai sebuah fenomena pada musik keroncong. Untuk menangkap fenomena tersebut, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap berbagai pertunjukan

²⁰ Perspektif merupakan kemampuan intelektual untuk mengontrol proses, kerja, dan hasil penelitian, tujuannya lebih lanjut untuk mengawasi penggunaan paradigma agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Perspektif bersifat lebih aktif/fleksibel/'luwes' untuk mengarahkan keadaan yang nyata/logis dan sesuai dengan data lapangan (Santoso, 2015: 37).

²¹ Paradigma adalah asumsi, hukum teori dan teknik aplikasinya yang bersifat 'pasif' sebagai kerangka konsep penelitian (Santoso, 2015: 37).

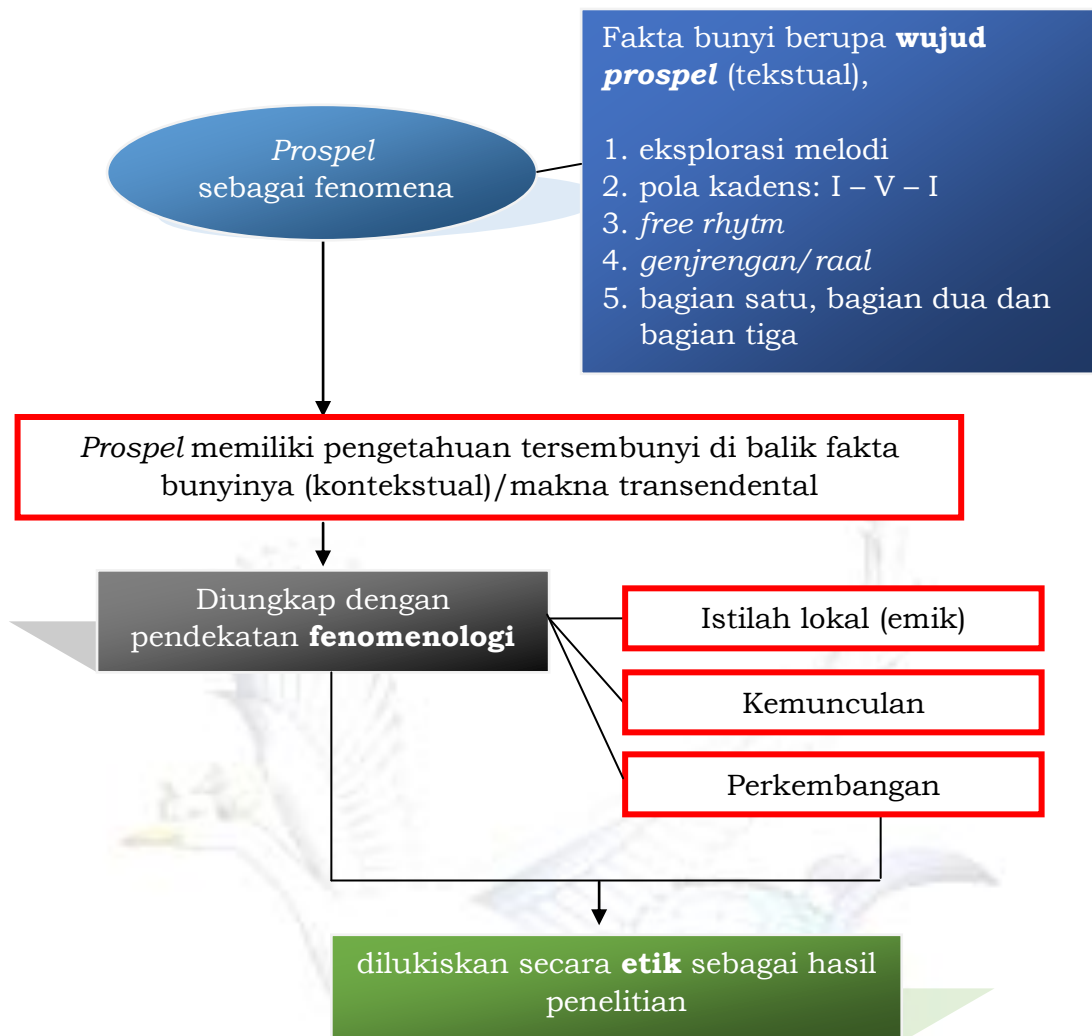
keroncong, melakukan wawancara dan mencari data *prospel* pada berbagai sumber rekaman.

Pendekatan yang sesuai yakni pada penelitian ini adalah fenomenologi. Berbicara mengenai fenomenologi tentu tidak terlepas dari apa yang disebut fenomena. Sutiyono menjelaskan bahwa fenomena merupakan apa saja yang muncul dan terlihat oleh manusia. Sebuah fenomena dapat disaksikan dengan pancaindra sehingga hal tersebut dapat diterangkan/dijelaskan – dinilai secara logika dan ilmiah (Sutiyono, 2011: 20). Selain itu, Hadiwiyo menjelaskan bahwa suatu fenomena yang tampak terlihat pada dasarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, sebab yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental (sukar dipahami/abstrak/ memiliki arti) (Hadiwiyo, 1980: 139-140).

Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi seseorang yang pengetahuannya berasal dari pengalaman secara sadar pada fakta lapangan (2005: 38). Pada satu sisi, makna/pengetahuan muncul dengan membiarkan realitas (fenomena) sebagaimana adanya dan kemudian manusia (peneliti) secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberi makna atas

sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus, lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara nyata. Maka, fenomena *prospel* dalam penelitian ini tidak hanya dicari melalui wujud (teks) berdasarkan fakta bunyinya saja, namun juga ‘digali’ makna transendental/pengetahuan tersembunyi (konteks) yang menyebabkan muncul dan berkembangnya *prospel* pada musik keroncong berdasarkan fakta data dan interpretasi peneliti.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai fakta musikal dan individu yang telah mengalami fenomena *prospel*, terutama melakukan wawancara mendalam terhadap empu keroncong, maka ditemukan tiga tema utama dalam penelitian ini yakni: istilah lokal (*emik*) dalam menyebut gaya dan teknik permainan; kemunculan *prospel* berkaitan dengan tokoh, waktu dan keberadaannya; serta perkembangan atau kebaruan kreativitas *prospel* saat ini. Ketiga tema utama ini tentunya tidak dibahas secara detail ketiga-tiganya mengingat keterbatasan dalam waktu penelitian ini, maka tema kemunculan menjadi tema inti sebagai bahan kajian tesis ini.



Gambar 3. Strategi penelitian.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari teori dan konsep musikal yang telah ada. Aplikasi penggunaan analisis bentuk musik pada *prospel* digunakan untuk melihat detail unsur-unsur musik yang terdapat pada fakta bunyinya. Unsur-unsur tersebut kemudian dijabarkan dan dimaknai sesuai dengan konsep musik yang ada seperti: ilmu harmoni; unsur unjuk keterampilan; dan aspek aplikasi vokabuler musik yang sudah ada.

Harmoni pada penelitian ini kemudian dijelaskan sebagai ‘wadah’ untuk membatasi pergerakan melodi. Keterkaitannya dengan *prospel* adalah eksplorasi melodi setiap bagiannya dibatasi dengan susunan pengakhiran akord. Fungsi akord tersebut mengurung permainan eksplorasi melodi *prospel* sehingga tetap terarah dan dapat dirasakan oleh seluruh pemain keroncong, ketika pada saat menjelang *genjrengan*²² seluruh pemain dapat melakukan *raal* secara kompak.

Selain aspek harmoni, unjuk keterampilan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas juga menjadi tujuan disajikannya *prospel*. Mengacu perspektif ilmu musik Barat, unjuk keterampilan dapat meminjam istilah *cadenza*. Banoe menjelaskan bahwa *cadenza* merupakan unjuk keterampilan, hal tersebut khusus bagi improvisasi seorang *solis* (pemain utama/pemain tunggal) dalam suatu *concerto*,²³ baik berupa improvisasi murni tanpa teks secara *ad libitum*,²⁴ pada saat mana orkes pengiring dalam keadaan *tacet* – diam hingga pada saat bergabung kembali (Banoe, 2003: 69).

²² *Genjrengan* merupakan bunyi serempak (*raal*) seluruh pemain dengan membunyikan akord bagi instrumen *combo*/pengiring (cak, cuk, gitar, *cello/selo/bass bethot*, dan *double bass*), sedangkan instrumen *filler* membunyikan/memilih satu nada pada akord tersebut atau kecenderungannya membunyikan nada tingkat 1 (*ruth*) tiap akordnya.

²³ *Concerto* adalah konser dengan sebuah bentuk musik tertentu. Biasanya dapat digambarkan sebagai komposisi untuk alat musik solo – tunggal dengan kadens lengkap, biasanya terdiri atas 3 bagian mirip bentuk sonata.

²⁴ *Ad Libitum* adalah memainkan dengan cara sekehendak hati pemain atau bebas sesuai dengan keinginan/kehendak pemain.

Beberapa narasumber telah memberikan wacana bahwa, salah satu fungsi *prospel* pada keroncong adalah sebagai ajang unjuk keterampilan bermusik/menunjukkan *skill* individu pada saat pemain combo (cak, cuk, cello dan *double bass*) dalam keadaan diam. Kepiawaian dalam demonstrasi *skill* bermusik kemudian identik dengan menjaga 'gengsi' saat menjadi pelaku eksplorasi *prospel* (pemain *filler*). Dengan demikian, dipahami bahwa tanggung jawab pemain solis (*prospel*) memiliki identitas dalam segi unjuk kemampuan bermusik secara personal dan turut serta menunjukkan kualitas secara keseluruhan grup.

Prospel juga diketahui identik dengan spontanitas dalam menyajikan eksplorasi melodi *prospel*, maka tentunya setiap pemain tersebut tidak bisa atau sulit untuk menirukan kembali apa yang telah dilakukan secara sama 'persis'. Meskipun demikian, jika dipaksakan untuk mengulang *prospel* tersebut, ternyata memiliki pola/gaya yang serupa dari apa yang dilakukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pelaku secara sadar atau tanpa sadar menirukan gaya *prospel* yang sudah ada berdasarkan ingatannya. Pola tersebut pada penelitian ini dikategorikan sebagai aspek dari aplikasi vokabuler pengalaman musikal masa lalu pelaku.

Aplikasi vokabuler pada penelitian ini dapat diartikan sebagai membuat atau menyajikan eksplorasi melodi yang bersumber dari ingatan/pengalaman masa lalu secara sadar atau tidak sadar. Aplikasi vokabuler ini timbul dari kebiasaan pelaku dalam mendengar bentuk-bentuk *prospel* yang sudah ada dan kemudian tersimpan/'mengendap' dalam memori otak. Ingatan masa lalu dari kebiasaan mendengarkan tersebut, kemudian muncul dan mempengaruhi gaya *prospel* pada setiap pelakunya. Dapat dibuktikan bahwa, eksplorasi melodi *prospel* yang disajikan pelaku, terlihat (terdengar) mirip dengan *prospel* yang sudah ada sebelumnya atau dapat dikatakan tidak sebebas-bebasnya improvisasi melodi pada penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Prospel merupakan fenomena musikal yang pengetahuannya kurang diperhatikan oleh masyarakat keroncong. Sumber primer tentang karya tulis *prospel* baik dari awal kemunculannya maupun perkembangannya hampir tidak ditemukan atau setidaknya menjadi bagian singkat pada beberapa buku/karya tulis keroncong. Oleh karena itu penggunaan rekaman bukti fakta musikal dan keterangan informasi dari pelaku (empu) tokoh

keroncong, digunakan untuk melengkapi informasi dan sekaligus memverifikasi fakta pengetahuan *prospel* yang sering diabaikan.

Data utama penelitian ini didapatkan dan dipilih dari rekaman lagu-lagu keroncong, baik berupa piringan hitam (PH)/vinyl atau kaset untuk melihat munculnya *prospel* pada awal mula keroncong di Surakarta. Data lagu keroncong merupakan bukti yang tak terbantahkan secara fakta bunyi, melihat tokoh keroncong era sebelum 1950'an sudah tidak ditemukan saat ini.

Informasi juga didukung oleh pengetahuan para tokoh yang sekaligus merupakan para pelaku *prospel* di zamannya. Para tokoh memberikan contoh dengan mempraktekkan *prospel* dan menjelaskan hal yang terkait di dalamnya (lihat video 1 dan video 2 pada CD terlampir). Informasi tersebut juga didapatkan melalui pengakuan-pengakuan penikmat/pengamat keroncong senior yang menjadi saksi mata suasana keroncong di era tempo dulu (kroncong klasik) sampai perkembangannya saat ini.

Selain itu, karya tulis berupa skripsi dan koran juga membantu dalam pemecahan masalah peneliti. Tulisan Iwan Juni Kurniawan dalam skripsi yang berjudul "*Peranan Soenarno dalam Perkembangan Keroncong di Surakarta 1950-2007*" (Etnomusikologi ISI Surakarta, 2008) salah satunya. Dalam skripsi tersebut, terdapat data mengenai pernyataan-pernyataan langsung dari narasumber (orang dekat) yang berkaitan dengan Sunarno

sebagai tokoh keroncong sekaligus menjadi seseorang yang memunculkan ide dasar *prospel*. Pernyataan tersebut berguna sebagai bahan pendukung dari penelitian ini. Ditemukan juga pada skripsi tersebut bahan data berupa foto Sunarno dan transkrip motif-motif *prospel* gaya Sunarno agar dapat dilihat perbandingan bentuk awal *prospel* era 50'an dengan perkembangan kreativitas *prospel* saat ini. Bahan lainnya juga dapat ditemukan pada media koran, yakni tentang pengakuan sosok Sunarno sebagai pejuang keroncong di era 1950-an dalam koran harian *JogloSemar*.

Untuk meyakinkan kebenaran setiap informasi yang didapat, maka dilakukan kroscek pada fakta lapangan di berbagai aktivitas pertunjukan keroncong dan penelusuran melalui dokumentasi musik keroncong yang ada. Melalui kroscek itulah kemudian data semakin kuat dan memperoleh pembenarannya. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa *prospel* hidup dan berkembang pada musik keroncong di Solo maupun secara luas pada masyarakat keroncong Indonesia.

Hasil penelitian ini, bagaimanapun merupakan hasil interpetasi dan tafsir terhadap data yang diperoleh. Tanpa hal tersebut data tidak dapat berbicara dan dijelaskan. Oleh karena itu, hasil ini mengandung unsur subjektifitas. Untuk menegaskan keobjektifitasan, maka semua data dan keterangan darimanapun

diperoleh akan dicantumkan. Dengan demikian, orang lain dapat melihat kembali bahkan menafsir ulang.

Interpretasi atau data yang ditafsirkan pada dasarnya adalah proses analisis dari peneliti. Berkhofer menjelaskan bahwa, tujuan analisis berkaitan dengan kesejarahan adalah dengan melakukan sintesis dari sejumlah fakta yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber fakta sejarah yang disusun ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, 1969: 270). Analisis ini merupakan pandangan peneliti terhadap berbagai fakta sejarah dan didukung pengetahuan para tokoh (empu) keroncong.

Hasil dari analisis data kemudian disusun dan disajikan secara sistematis serta dijelaskan (eksplanasi) ke dalam bahasa karya tulis agar dipahami secara logis dan urut. Eksplanasi ini kemudian dijelaskan menjadi butir-butir kesimpulan yang ditemukan oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini tersusun menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka,

landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Wujud *prospel* dalam musik keroncong, meliputi:

a) asal-usul kata dan batasan makna *prospel*, b) identifikasi *prospel*, c) analisis *prospel* meliputi analisis musikal berupa: bentuk dan karakteristik *prospel* (tempo, kontur improvisasi melodi, progresi akord dan *genjrengan*, pola melodi menjelang *genjrengan*), d) bagian/struktur *prospel*, e) kategori dan modus *prospel*, f) instrumentasi (alat musik terlibat dalam permainan *prospel*), g) teknik permainan *prospel*.

Bab III, Kemunculan *prospel* dalam musik keroncong di Surakarta, meliputi: a) keroncong sebelum era 50'an, b) pelaku yang memunculkan *prospel* pada musik keroncong (sosok Soenarno dan pengaruh Radio Orkes Surakarta), c) repertoar yang dianggap mempengaruhi dan diadaptasi sebagai *prospel* keroncong, d) gaya eksplorasi melodi *prospel* Sunarno, e) gaya *prospel* pemain ROS, f) misi tersembunyi memunculkan *prospel* pada musik keroncong, g) peran ROS, RRI dan Lokananta.

Bab IV, Perkembangan *prospel* dalam musik keroncong, meliputi: a) fenomena perkembangan kreativitas *prospel*, b) pemunculan wacana istilah ekstra *prospel*, c) dampak perkembangan *prospel* dan d) peranan *prospel*.

Bab V, Penutup meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II
WUJUD PROSPEL



BAB III
KEMUNCULAN *PROSPEL*



BAB IV
PERKEMBANGAN PROSEL



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prospel merupakan sebuah fenomena musikal, yakni komposisi pembuka dalam musik keroncong dilihat dari makna kata dan dibuktikan dengan fakta musikalnya. Berdasarkan hasil riset, kata *prospel* berasal dari kata *voorspel* (bahasa Belanda) yang kemudian mengalami adaptasi pengucapan kata terutama pada pelafalan masyarakat Jawa menjadi *prospel*.

Sunarno dengan latarbelakang sebagai pemain *flute* musik klasik orkes keraton Surakarta, merupakan tokoh yang memunculkan *prospel* pada keroncong asli sejak tahun 50'an. Kemunculan *prospel* merupakan hasil interpretasi Sunarno terhadap bentuk *cadenza*. Hal tersebut tentunya terkait dengan pengetahuan dan pengalamannya dalam menguasai musik Barat.

Kemunculan *prospel* diketahui sudah ada sejak tahun 50'an, selanjutnya pada era 60-70'an *prospel* kemudian semakin menjadi 'kokoh' dan identik dengan pembuka keroncong asli. Penyempurnaan *prospel* kemudian terjadi dengan tersusunnya tiga bagian menggunakan pengakhiran kadens I-V-I dan adanya unsur

ketiga pemain *filler* yang saling bergantian dalam menunjukkan kemampuan mengeksplorasi melodi.

Sunarno bersama ROS pada seksi keroncong asli merupakan grup orkes keroncong yang berkualitas dan dianggap sebagai ‘*babon*’ keroncong asli pada waktu itu (era 50 – 80’an). Bersama karya lagu ROS, tak heran *prospel* pada bagian pembukaan keroncong asli kemudian dianggap sebagai sesuatu hal yang selalu melekat. Hal tersebut kemudian menyebar luas karena dominasi ROS melalui karya-karyanya yang tersebar pada wilayah jangkauan siaran RRI di seluruh Indonesia dan produksi piringan hitam (PH) oleh Lokananta. Maka penyajian *prospel* diikuti/dianut oleh berbagai kelompok orkes lainnya sebagai pembuka keroncong asli dan tersebar di berbagai daerah.

Perkembangan kreativitas pelaku keroncong yang dinamis turut memberikan kebaruan terhadap *prospel* saat ini. Hal tersebut terbukti dan dapat dilihat dari segi ‘garap’ (aransemen) yang semakin beragam dan variatif. Kebaruan (kekinian) tersebut bahkan dapat mampu mengubah makna *prospel* sebagai pembuka lagu keroncong yang dapat ditemukan pada contoh kasus, yakni *prospel* disajikan di tengah komposisi sebagai *cadenza*. Adapun perkembangan tersebut dapat selalu berubah dengan kreativitas pelaku, maka harus dibatasi agar tidak menjadi pemahaman yang semakin kabur (bias) dengan adanya kategori ekstra *prospel*.

Dengan demikian, adanya pengkategorian ekstra *prospel* merupakan sebuah wadah untuk membedakan *prospel* yang asli (konvensional) dengan *prospel* yang menyimpang. Hal tersebut merujuk pada penggunaan istilah ekstra keroncong sebagai wadah untuk mengkategorikan jenis komposisi yang menyimpang dari standart baku yang berkembang pada masyarakat keroncong.

Prospel, meskipun kehadirannya singkat sebagai pembuka lagu (identik pada keroncong asli), namun juga mampu menjadi primadona untuk menunjukkan jati diri/kemampuan pemain *filler* secara individu. Selain itu, keberadaannya menjadi sesuatu hal yang dinanti oleh penikmatnya sebagai salah satu pembuktian penilaian kualitas masing-masing grup (orkes keroncong).

B. Saran

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya mengakomodasi tentang keragaman istilah-istilah permainan *prospel* (teknik, gaya dan bentuk) yang berkembang di berbagai daerah. Oleh karena itu pembaca atau masyarakat dapat dimungkinkan menemukan keragaman istilah yang semacam/serupa, sebab mengingat perkembangan keroncong di berbagai daerah saat ini.

Hasil penelitian ini juga mengingatkan bahwa, kebebasan berkreaitivitas tentunya tidak harus begitu saja menghilangkan ide

dasar dari sebuah konsep lokal yang sudah ada (*pakem*), seperti halnya pengembangan 'garap' dalam *prospel*. Agar lebih bijak, sebaiknya pengetahuan yang terkandung di dalamnya dipahami terlebih dahulu sehingga tidak mengubah atau menggeser ide dasar dari kepantasan budayanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Windoro. *Batavia 1740: Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Ethnoart: Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni dan Ilmu," dalam Ed. Waridi dan Bambang Murtiyoso, *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005, 102-115.
- Akbar, Neo. "Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta tahun 1920-1970." Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Any, Andjar, et al. *Musik Keroncong Menjawab Tantangan Jamannya* (Kumpulan tulisan tentang Keroncong). Surabaya: Direktorat Kesenian, 1997.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Becker, Judith. "Keroncong, Musik Populer Indonesia," *Asia Music VII, Vol. II* (1975): 15.
- Berkhofer, Jr. Robert F. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. Toronto-Ontario Canada: A Free Press Paperback, The Macmillan Company, 1969: 270.
- Budiman, B.J. *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPJK, 1979.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terj/Alih Bahasa. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darini, Ririn. "Keroncong: Dulu dan Kini," *Mozaik Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6, No 1 (2012): 19-31.
- Edmund Prier SJ, Karl. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993.
- _____. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.

_____. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.

Ganap, Victor. *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta (BP ISI), 2011.

_____. "Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong: (*Portuguese Influence to Keroncong Music*)," *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII No.2/Mei-Agustus 2006: 93-99.

Hadiwiyono, Harun. *Sejarah Perkembangan Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Harmunah. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.

Hastanto, Sri. *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.

_____. *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.

JogloSemar, "Pejuang Keroncong di Era 1950-an." Edisi Rabu, 11 Mei 2016.

Kurniasari, Vivien. "Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta." Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia - Yogyakarta, 2012.

Kurniawan, Iwan Juni. "Peranan Soenarno dalam Perkembangan Keroncong di Surakarta 1950-2007." *Etnomusikologi ISI* Surakarta, 2008.

Kusumah, Arie. "Teknik Permainan Improvisasi Gitar dalam Musik Keroncong." Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia - Yogyakarta, 2010.

Lisbijanto, Herry. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center. 2005

Mack, Dieter. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995a.

———. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995b.

Manuel Peter. *Popular Musics of the Non-Western World: An Introductory World*. Oxford: Oxford University Press, 1990.

Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Maulana, Fakhri Isa. “Metode Permainan Flute Keroncong Asli Mengacu pada Lagu Kr. Burung Kenari oleh Orkes Keroncong Bintang Jakarta.” Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia – Yogyakarta, 2013.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sakrie, Denny. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media, 2015

Santosa. *Membangun Perspektif: Catatan Metodologi Penelitian Seni*. Surakarta: ISI Press, 2015.

Santosa, dkk. *Etnomusikologi Nusantara: Perspektif dan Masa Depan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

Soeharto, dkk. *Serba-Serbi Musik Keroncong*. Jakarta: Musika, 1996.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Suanda, Endo. “Etnomusikologi Terapan: Penumbuhan Wawasan Kebudayaan Melalui Kesenian,” dalam Ed. Aton Rustandi Mulyana, *Hasil Simposium: Membumikan Etnomusikologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007: 45-58.

Sudarsono, et al. “Kamus Istilah: Tari dan Karawitan Jawa.” Laporan penelitian oleh dana proyek penelitian bahasa dan

- sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta: tahun anggaran 1977-1978.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suryanto, Anton. "Teknik Permainan Biola pada Musik Keroncong Asli." Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia – Yogyakarta, 2009.
- Sutiyono. *Fenomenologi Seni: Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada, 2011.
- Tambajong, Japi. *Ensiklopedi Musik Jilid I*. Jakarta: PT. Cipta Api Pustaka, 1997.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI-Surakarta, 2012.
- Wasono, Adi. "Langgam Jawa: Faktor-faktor Penyebab dan Wujud Perkembangan tahun 1967-1971." *Etnomusikologi: Sekolah Tinggi Seni Indonesia – Surakarta*, 1999.
- Wojowasito. *Kamus Umum: Belanda-Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1985.
- Woordenboeken, Kramers. *Engels: Engels –Nederlands/ Nederland-Engels in een band*. Brussel-Amsterdam: Elseiver boeken B, 1987.
- Yampolsky, Philip. *Lokananta: A Discography of the National Recording Company of Indonesia 1957-1985*. Wisconsin: Bibliography 10 – Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin, 1987.

DAFTAR PUSTAKA MAYA

- Denny Sakrie. "Industri rekaman di zaman Hindia-Belanda."
<https://dennysakrie63.wordpress.com/2013/10/22/industri-rekaman-di-zaman-hindia-belanda/>, diakses pada 29 Desember 2016.
- Encyclo.Nl. "Nederlands Encyclopedie".
<http://www.encyclo.nl/begrip/voorspel>, diakses pada 06 April 2016.
- Muiswer.Nl. "Muiswerk Online Woordenboek".
<http://www.muiswerk.nl/mowb/?word=voorspel>, diakses pada 06 April 2016.
- PUSDATIN. "Sejarah singkat mengenai RRI".
 website.<http://pusdatin.rrri.co.id/file/docs/1/RRI%20Dari%20Masa%20Ke%20Masa.pdf>, diakses pada 21 April 2016.
- Pusat Data dan Informasi Siaran/PUSDATIN. "Sejarah singkat Lokananta".
<http://pusdatin.rrri.co.id/file/docs/1/Lokananta,%20Rekaman%20Pidato%20Bung%20Karno%20Ada%20Disini.pdf>, diakses pada 21 April 2016.
- Woorden.Org. "Nederlands Woordenboek".
<http://www.woorden.org/woord/voorspel>, diakses pada 06 April 2016.

Wordpress. “Lokananta Perusahaan Label Pertama di Indonesia”.
<https://sejarawanmuda.wordpress.com/2011/05/17/lokananta-perusahaan-label-pertama-di-indonesia/>, diakses pada
21 April 2016.



DAFTAR NARASUMBER

Isfanhari, Musafir, (70), Pegiat dan Pengamat musik keroncong Jawa Timur, Banyu Urip Lor III b no. 10 Surabaya.

Jentot, (52), Pimpinan Radio Orkes Surakarta generasi ke V.

Kaswadi, (89), Eks. Pemain Bass O.K. Bintang Surakarta dan berbagai Orkes Keroncong di Solo.

Koko Thole alias Joko Priyono, (55), Pimpinan O.K. Pesona Jiwa Jakarta.

Michiels, Andre Juan (49), Ketua Ikatan Keluarga Besar Tugu. Jl. Raya Gereja Tugu no. 7 RT. 01 RW. 09 Kel. Semper Barat, Cilincing – Jakarta Utara.

Mulyadi, Cahyo Raharjo H. – Imung, (47) Dosen Keroncong ISI Jogjakarta.

Quiko, Guido, (52), Pimpinan Keroncong Tugu Cafrinho generasi ke IV.

Sarjoko, (46), Pegiat, pemerhati dan Dosen Keroncong Universitas Negeri Surabaya.

Sugiyanto, Danis, (45), Dosen Karawitan ISI Surakarta, Pemain *violin* O.K. Swastika Solo.

Sunarto, (70), Pimpinan ROS Generasi ke-3, Pemain *flute*, Mantan Pegawai RRI Surakarta, Gajahan RT 2 RW 1 Kecamatan Pasar Kliwon Solo.

Suprpto, (74), Pemain biola ORY Jogja, Mantan pegawai URIN dan RRI Jogja, Kleben RT 02 RW 07 Gedongan Kecamatan Colomadu – Karanganyar.

Tukiyo, (70), Pemain gitar keroncong senior di Surakarta dan bergabung pada berbagai grup orkes keroncong. Kelurahan Semanggi RT. 05 RW. VI, Kecamatan Pasar Kliwon Solo.

Wahyu, Rahmadani, (25), Pemain *flute* O.K. Kurmunadi Surabaya dan Guru Seni Budaya, Jombang.

Wartono, (61), Ketua HAMKRI Solo, Pegiat dan Pengamat Keroncong.




GLOSARIUM



<i>Ad libitum</i>	: Memainkan dengan cara sekehendak hati pemain atau bebas sesuai dengan keinginan/kehendak pemain.
<i>Adangiyah</i>	: Melodi pendek yang mendahului beberapa <i>buko</i> gending yang juga mempunyai fungsi sebagai alat konsolidasi rasa <i>pathêt</i> tertentu.
<i>Alternativo/alternatif</i>	: Pilihan antara dua keadaan yang serupa/selingan antara dua bagian yang sama.
<i>Augmentation</i>	: Perpanjangan nilai panjang nada dalam rangkaian melodi sesuai dengan kebutuhan.
<i>Bawa</i>	: <i>Buka</i> lagu oleh vokal atau Lagu vokal dengan irama bebas pada keroncong yang digunakan untuk mengawali sebuah langgam Jawa.
<i>Buka/buka celuk</i>	: Melodi pendek untuk mengawali langgam Jawa bertujuan untuk menuntun vokal pada saat melakukan <i>bawa</i> .
<i>Cadenza</i>	: Unjuk keterampilan seorang solis, cenderung pada repertoar <i>concerto</i> .
<i>Cengkok</i>	: Segala bentuk susunan nada (hiasan nada) atau panjang-pendeknya ukuran melodi yang memperindah dan menghidupkan lagu.
<i>Chamber orchestra</i>	: Atau orkestra simfonik adalah orkes dalam ukuran kecil dengan jumlah pemain yang terbatas terdiri dari beberapa pemain <i>string section</i> (biola), <i>brass and woodwind section</i> (alat tiup) dan perkusi sebagai pendukung sajian musik keroncong.
<i>CongWayNdut</i>	: Keroncong Wayang Gendut, percampuran antara wayang kulit yang diiringi oleh musik keroncong.
<i>Chordal tones</i>	: Nada-nada dalam kandungan akord tertentu pada sebuah tangga nada yang dimainkan.
<i>Coda</i>	: Bagian tambahan akhir sebuah lagu untuk menyatakan berakhirnya lagu tersebut.
<i>Concerto</i>	: Konser dengan sebuah bentuk musik tertentu. Biasanya dapat digambarkan sebagai komposisi untuk alat musik solo – tunggal dengan kadens lengkap, biasanya terdiri atas 3 bagian mirip bentuk sonata.
Ekspansi	: Perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki wilayah negara lain.
Ekspedisi	: Pelayaran, pengembaraan, penjelajahan, perjalanan di suatu daerah lain dengan tujuan tertentu.
Empu	: Seseorang ahli yang berpengalaman, berpengetahuan atau seseorang yang di dalam masyarakat telah diakui kepakarannya.



<i>Fado</i>	: Salah satu jenis lagu rakyat Portugis yang diduga bentuk kesenian yang mempengaruhi awal kelahiran keroncong berupa yakni gitar mendominasi dari musik tersebut. salah satu instrumennya adalah gitar portugis (<i>viola</i>) dan <i>cavaquinho</i> yang berbentuk gitar kecil, memiliki empat dawai. Selain itu ada juga gitar yang lebih kecil atau <i>cavaco</i> yang bentuknya sama dengan <i>cavaquinho</i> , namun ukurannya lebih kecil.
<i>Fermata</i>	: Sebuah tanda perintah untuk perpanjangan nada tak tertentu berupa lambang  dan panjangnya bergantung pada <i>dirijen/conductor</i> atau pemimpin grup
<i>Filler</i>	: Sisipan melodi/bagian lagu yang diisi secara bebas oleh pemain keroncong (biola, <i>flute</i> , gitar).
<i>Genjrengan</i>	: Merupakan raal/bunyi serempak seluruh pemain dengan membunyikan akord bagi instrumen <i>combo</i> /pengiring (cak, cuk, gitar, <i>cello/selo</i> /bass <i>bethot</i> , dan <i>double bass</i>), sedangkan instrumen <i>filler</i> membunyikan/ memilih satu nada pada akord tersebut atau kecenderungannya membunyikan nada tingkat 1 (<i>ruth</i>) pada akord.
<i>Gradasi</i>	: Perjalanan atau peralihan dari suatu keadaan pada keadaan lain dengan halus atau tidak meloncat-loncat.
<i>Harmoni</i>	: Salah satu teori musik yang mengajarkan bagaimana menyusun suatu rangkaian akord-akord agar musik tersebut dapat enak didengar dan selaras. Studi ini sering merujuk kepada studi tentang progresi harmonis , gerakan dari satu nada secara berbarengan ke nada yang lain, dan prinsip-prinsip struktural yang mengatur progresi tersebut.
<i>Harmonisasi</i>	: Proses usaha untuk membuahkan keselarasan/keindahan suatu melodi.
<i>Improvisasi/ Improvisare</i>	: Cara memainkan musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan tertentu dapat pula dengan tema atau pola tertentu namun tidak berdasarkan bacaan musik yang ditulis sebelumnya.
<i>Interlude</i>	: Sisipan/selingan antara dua bagian lagu yang berfungsi sebagai jembatan antara bagian satu dengan bagian lainnya.
<i>Intro</i>	Pengantar, pembuka atau musik pengiring vokal yang lazimnya mengawali sebelum masuknya suara vokal.
<i>Karawitan</i>	: Musik yang dihasilkan dari sajian gamelan. Jenis musik yang tata nadanya disebut slendro dan pelog. Secara umum mempunyai arti lagu-lagu yang menggunakan gamelan sebagai iringan.



Kromatik/ <i>chromatik</i>	: Perjalanan nada atau tangga nada yang jarak masing-masing nadanya bernilai $\frac{1}{2}$ laras
Langgam Jawa	: Bentuk lagu/komposisi keroncong yang ide dasarnya mengimitasi dari karawitan Jawa.
<i>Maharddhika</i>	: Pembebasan pajak.
Melismatis	: Bunyi nada dalam satu suku kata dari teks/nada memperoleh lebih dari satu nada melodi.
Modulasi	: Perubahan tangga nada atau perpindahan tonika.
<i>Ngeroncong</i>	: Sebuah prasyarat estetik menurut para 'buaya keroncong' atau para pelaku keroncong, mengenai komposisi lagu keroncong yang benar-benar terasa nuansa keroncongnya.
<i>Nggandhul</i>	: Bunyi nada berat terasa menggantung pada permainan <i>prospel</i> .
<i>Prelude</i>	: <i>Prelude</i> adalah bagian pembukaan sebuah karya musik klasik yang populer pada abad ke 17. <i>Prelude</i> atau <i>praeludium</i> juga bisa diartikan sebagai pembukaan atau musik pengantar suatu komposisi musik.
<i>Recitative</i>	: Cara menyanyi dengan gaya berpidato, sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan ritmik, bahkan penyimpangan nada, lazim digunakan dalam adegan opera.
<i>Refrain (ref.)</i>	: Bagian syair lagu yang selalu diulang sebagai selingan atas bait-bait yang dimainkan atau dinyanyikan.
<i>Rubato</i>	: Kebebasan tempo bagi seorang pemain guna penyajian ekspresi yang meyakinkan.
<i>Senggakan</i>	: Dari bahasa Jawa yang berarti bunyi yang menyela dengan jelas.
<i>Solis</i>	: Pemain Tunggal.
<i>Tacet</i>	: Kondisi diam.
<i>Tonsystem</i>	: Istilah untuk menyebut materi nada yang berelasi satu sama lain. misalnya tangganada mayor dengan nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do.
<i>Tsigana/zigana</i>	: Tangga nada minor yang terdiri dari deretan nada-nada dengan jarak: 1 - $\frac{1}{2}$ - 1 $\frac{1}{2}$ - $\frac{1}{2}$ - $\frac{1}{2}$ - 1 $\frac{1}{2}$ - $\frac{1}{2}$ atau 6 7 1 2#/3b 3 4 5#/6b 6.
<i>Vibrato</i>	: Bergetar, dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain atau sesuatu nada tertentu.
<i>Virtuoso/virtuositas</i>	: Jago/jagoan atau pemain musik berkemampuan tinggi dengan penguasaan teknik maksimal.
<i>Voorspel</i>	: Musik pendahuluan atau sesuatu yang mendahului.
<i>Vorspiel</i>	: Pendahuluan yang merupakan suatu intro sebelum dimulai sebuah nyanyian atau lagu instrumental, maka ia mempersiapkan suasana dan bermuara pada lagu pokok.
<i>Wiled</i>	: Susunan ritmik dan melodik dari nada-nada di dalam pengolahan <i>cengkok</i> kaitannya dalam pemenuhan estetik.



LAMPIRAN 1**BERBAGAI AMATAN PERTUNJUKAN KERONCONG**

Solo Keroncong Festival – SKF 2014.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2014)



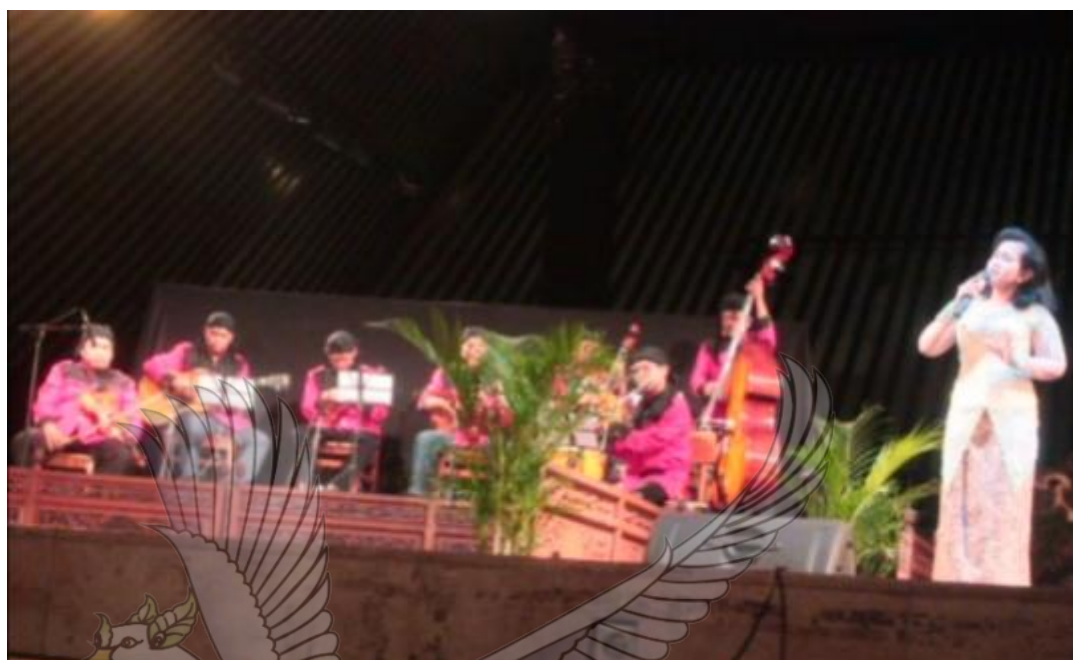
Solo Keroncong Festival – SKF 2015.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2015)



Solo Keroncong Festival – SKF 2016.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Lesehan Keroncong Asli (Dua bulan Sekali)
Taman Budaya Jawa Tengah (April 2015).
(Dokumen Pribadi: Fikri 2015)



Lesehan Keroncong Asli
Taman Budaya Jawa Tengah (Agustus 2015).
(Dokumen Pribadi: Fikri 2015)



Lesehan Keroncong Asli
Taman Budaya Jawa Tengah (Juni 2016).
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Keroncong Bale – Komunitas Balai Soedjatmoko
(sekali dalam setiap bulan pada Jum'at minggu ke 3 – edisi Agustus).
(Dokumen Pribadi: Fikri 2015)



Kegiatan Dewan Pemerhati dan Penyelamat Seni Budaya Indonesia
(DPPSBI) – Solo Kota Keroncong Dunia.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Pendokumentasian Mengenang 80th Andjar Any.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Tabuhan Bareng – setiap hari minggu malam
Sekretariat HAMKRI SOLO.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Keroncong Joglo – HAMKRI (Joglo Sriwedari)
 (Setiap hari Jum'at kecuali jum'at minggu ke-3).
 (Dokumen: Wartono 2016)



Program Sensasi Keroncong – Metta FM
 Setiap bulan - Selasa minggu ke IV.
 (Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Program Cakrawala Musik Keroncong – RRI Surakarta
Setiap bulan – Minggu ke II.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



LAMPIRAN 2

FOTO PENGALIAN DATA BERSAMA NARASUMBER



Foto setelah proses wawancara bersama Andre Juan Michiels (Keroncong Tugu) dan Sigit Aji (O.K. Kurmunadi) pada SKF 2014.
(Foto Danu, 2014)



Foto setelah proses wawancara dan menerapkan metode *snowball sampling* bersama Sunarto dan Wartono.
(Foto Farochi, 2016)



Foto bersama setelah menerapkan metode *snowball sampling* bertemu dengan Bpk. Suprpto.
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Foto bersama narasumber setelah proses wawancara.
(Foto Farocho, 2016)



Foto bersama Tukiyo setelah proses wawancara mendalam.
(Foto Farochi, 2016)



Bpk. Tukiyo masih aktif bermain keroncong, O.K. Bali Nada –
Keroncong Joglo (01 Juli 2016).
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



Dokumentasi proses wawancara bersama Sarjoko.
(Foto Adi, 2016)



Foto bersama Kaswadi setelah proses wawancara mendalam.
(Foto Farochi, 2016)



Foto bersama Jentot dan Budi setelah proses wawancara mendalam.
(Foto Farochi, 2016)

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN

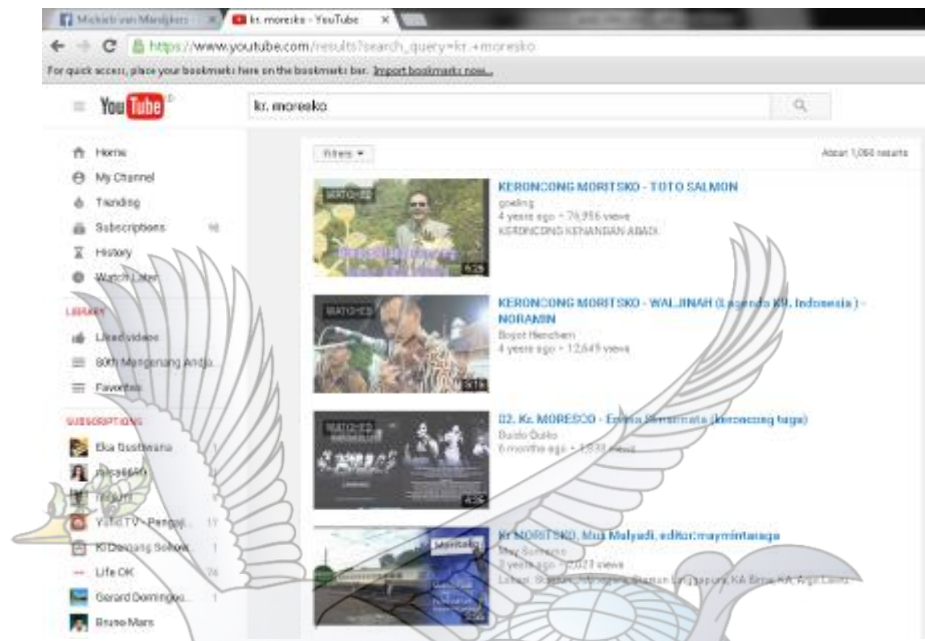
DAFTAR ACUAN/PEDOMAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimanakah awal kemunculan *prospel* menurut anda ?
2. Apakah benar atau taukah anda bahwa penyebutan nama *prospel* dari kata serapan bahasa Belanda *vroospel* ?
3. Apakah terbentuknya *prospel* dipengaruhi oleh lagu klasik atau bahkan gamelan Jawa ?
4. Apakah fungsi *prospel* dalam keroncong asli ?
5. Berapakah bagian improvisasi *prospel* ?
6. Apakah *prospel* hanya disajikan dibagian awal saja sebelum intro, dari pengamatan ada sebuah karya yang menempatkan *prospel* pada bagian akhir lagu, hal tersebut apakah masih bisa dinamakan *prospel* atau hanya sebagai improvisasi ?
7. Instrumen yang dimainkan apakah hanya biola/ flute/ gitar atau boleh menggunakan alat instrumen lain seperti *suling Sunda*, harmonika, saxophone juga bisa melakukan *prospel* ?
8. Berkaitan dengan *prospel* sebagai ciri khas dalam jenis keroncong asli, bila disajikan pada lagu pop yang dikeroncongkan, atau bahkan jenis langgam maupun stambul, apakah improvisasi itu bisa dikatakan *prospel* ?
9. Saat ini banyak lagu keroncong asli yang pada awalnya menggunakan *prospel*, tapi kenyataannya banyak penyaji keroncong yang tidak lagi menggunakan *prospel* dalam menyajikan keroncong aslinya, apakah *prospel* termasuk bagian yang 'mutlak' dalam keroncong asli ?

10. Bila improvisasi *prospel* dimainkan oleh dua instrumen dalam satu bagian sekaligus dan atau improvisasinya dilakukan secara bersamaan, apakah termasuk *prospel* ?
11. Apakah *prospel* dapat disajikan dengan improvisasi vocal (*acapella*) ?
12. Apakah *prospel* juga dapat dilakukan oleh alat musik Nusantara yang bersifat perkutif-melodis, seperti gamelan Jawa/Bali/Banyuwangi ?
13. Apakah *prospel* hanya dilakukan dengan batas maksimal tiga bagian atau bisakah dilakukan sampai empat bagian bahkan lebih ? ataukah ada istilah lain dalam penyebutannya ?
14. Apakah *prospel* juga bisa digunakan adu *battle* ketika ada beberapa grup keroncong, apakah ada aturannya ?
15. Apakah benar *prospel* pada awalnya dipengaruhi dan diadaptasikan oleh sistem lagu klasik ?
16. Bagaimana toleransi dan estetika - keindahan pada *prospel* ?
17. Bagaimanakah proses penciptaan improvisasi *prospel* ?
18. Apakah bentuk improvisasi *prospel* pada setiap penyajinya memiliki karakter dan ciri masing-masing ?
19. Mengapa karakter setiap improvisasi *prospel* yang disajikan berbeda-beda dan faktor apa sajakah yang mempengaruhinya?
20. Adanya perbedaan definisi *prospel*, bagaimana menurut anda ?
21. Apakah *prospel* itu berasal dari imajinasi pemain atau peniruan dari *prospel* sebelumnya ?
22. Apakah *prospel* ini hanya berlaku pada keroncong asli, bagaimana jika ternyata ada pada jenis keroncong stambul maupun langgam ?
23. Mengapa akord yang digunakan adalah I-V-I ?
24. Jika generasi muda saat ini tidak paham mengenai *prospel*, saran dan bagaimana menurut anda ?

LAMPIRAN 4

BUKTI PENGGAJIAN DATA MELALUI MEDIA ONLINE (Screenshot)



Pencarian data pada situs Youtube.



Dokumentasi proses wawancara bersama Andre Juan Michiels melalui situs Facebook.



Dokumentasi penggalan data melalui grup-grup keroncong melalui situs Facebook.



Dokumentasi tanya-jawab melalui grup-grup keroncong pada situs Facebook.



Dokumentasi proses wawancara bersama Rahmadani melalui media sosial *BBM*.

Dokumentasi proses wawancara Koko Thole melalui situs Facebook *Messenger*.



Dokumentasi proses wawancara Wartono melalui situs Facebook Messenger.



Dokumentasi proses wawancara Imung melalui situs Facebook.

LAMPIRAN 5

ALBUM LOKANANTA

Repertoar yang digunakan dalam penelitian



CDI-006 Terataiku – S. Dharsih Kissowo
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-009 Keroncong Asli – Kenangan Lama
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-010 Keroncong & Sтамbul – Old Favourites Vol 1
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-012 Old Favourite Vol 2
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-020 Mengenang Sam Saimun Maryati
 (Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-021 Keroncong Asli-Kenangan Lama
 (Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-024 Potong Padi
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-030 Kroncong Sanjaya
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-051 Gesang – Bengawan Solo
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CDI-052 Kenangan Lama – Jali-jali
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



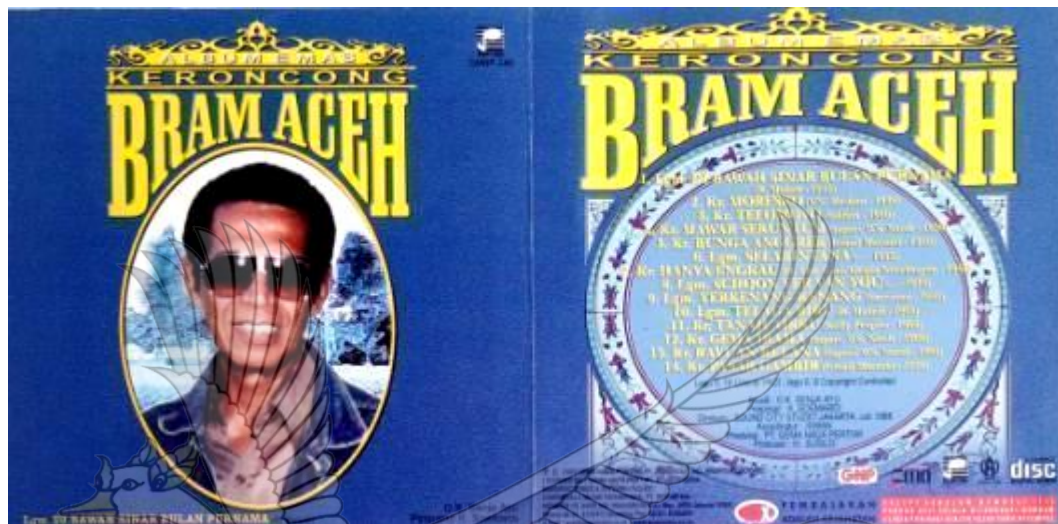
CDI-063 Stb. II. Hati Terbakar
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



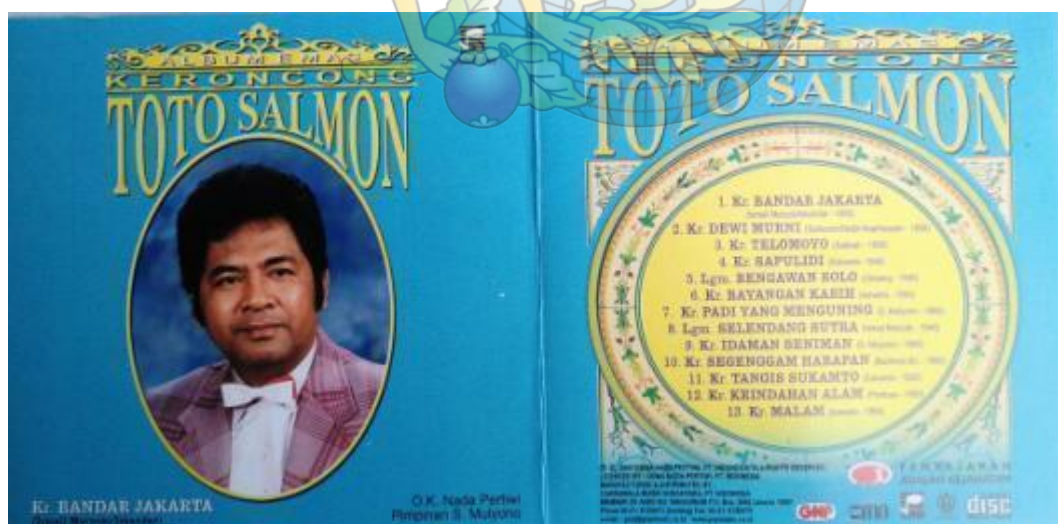
CDI-067 Bandar Jakarta
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)

LAMPIRAN 6

DATA TAMBAHAN DARI RUMAH PRODUKSI REKAMAN YANG BERBEDA – PT. Gema Nada Pertiwi (GNP)



CMNP-240 Album Emas Keroncong – Bram Aceh
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)



CMNP-248 Album Emas Keroncong – Toto Salmon
(Dokumen Pribadi: Fikri 2016)

LAMPIRAN 7

DAFTAR REPERTOAR – YOUTUBE VIDEO ONLINE

Daftar repertoar – youtube video online

No	Identitas Lagu	Alamat	Pengunggah dan Waktu Pengunggahan	Diakses Pada
Keroncong Asli 1919 – Orkes Kroncong Lief Java. Pimpinan: Abdullah – Tan Tjeng Bok/ Side B – 1970'an – Sumber Youtube				
1.	Moritsko Merayap (1925)	https://www.youtube.com/watch?v=lxpKxUTPn-I	Hery El Hasan Nov 11, 2014	28 Februari 2016
2.	Kr. Panjang Umur (1919)	https://www.youtube.com/watch?v=PHqERewjnNs	Hery El Hasan Nov 11, 2014	28 Februari 2016
Album Emas Keroncong Ismanto – In Memoriam 1920-1996 – Setia Janjiku – 1995'an – Sumber Youtube				
3.	Cincin Permata cipt. Oyik O.K. Irama Bintang- (Pimp. Ismanto)	https://www.youtube.com/watch?v=Q34d73ayyqk&index=2&list=PLNzzLgBtcKXsvAFG84AdJJ3kUxUVfrps	Gajah Oling Jan 30, 2014	03 November 2015
4.	Bumi Mas Tanah Airku cipt. Gesang O.K. Irama Bintang- (Pimp. Ismanto)	https://www.youtube.com/watch?v=2XPsdqrK8BY&index=4&list=PLNzzLgBtcKXsvAFG84AdJJ3kUxUVfrps	Gajah Oling Jan 30, 2014	03 November 2015
5.	Hanya Untukmu cipt. Sapari - WS. Nardi O.K. Irama Bintang- (Pimp. Ismanto)	https://www.youtube.com/watch?v=i4rzm-dCufA&list=PLNzzLgBtcKXsvAFG84AdJJ3kUxUVfrps_&index=6	Gajah Oling Jan 30, 2014	03 November 2015
6.	Kr. Keroncong Asli Cipt. Ismanto O.K. Surya Mataram – (Pimp. Djuwari Wardoyo)	https://www.youtube.com/watch?v=qC6v_OHanlc&list=PLNzzLgBtcKXsvAFG84AdJJ3kUxUVfrps_&index=15	Gajah Oling Jan 30, 2014	03 November 2015

Album Keroncong Cah Ayu – Waldjinah – Orkes Bintang Surakarta – Sumber Youtube				
7.	Waldjinah – Kr. Cah Ayu	https://www.youtube.com/watch?v=FzxoMdL-zq0	<u>Penikmat Musik Jadul</u> Apr 2, 2009	06 Maret 2016
Gebyar Keroncong TVRI – Sumber Youtube				
8.	Kr. Telomoyo Voc. Sundari Soekotjo O.K. Pesona Jiwa	https://www.youtube.com/watch?v=PCsa7g1Bp2w	<u>menik4</u> Jul 23, 2007	08 Oktober 2014
9.	Kr. Rindu Malam Voc. Tuty Maryati O.K. Gema Seruling Kencana	https://www.youtube.com/watch?v=ciFv38iyPDc	<u>Bambang WP</u> May 7, 2008	08 Oktober 2014
10.	Stb. Jauh Di Mata cipt. Maladi voc. Tuty Maryati O.K. Goyang Gayeng <i>prospel</i> diawali oleh intro	https://www.youtube.com/watch?v=gwGeUExb4I	<u>Bambang WP</u> Apr 29, 2008	16 April 2016
11.	Stb. Baju Biru Voc. Jen Retno Aryani O.K. Pesona Jiwa 1 Arr. Koko Thole <i>prospel</i> diawali oleh intro	https://www.youtube.com/watch?v=5YWP3TkFKYE	<u>Bambang WP</u> Jan 20, 2009	16 Desember 2015
12.	Stb. Baju Biru Voc. Dyan Nungky O.K. Pesona Jiwa 2 Arr. Koko Thole <i>prospel</i> diawali oleh intro	https://www.youtube.com/watch?v=WoQfMUT15A8	<u>Dangdut Koplo Chanel</u> Jan 14, 2015	16 April 2016

Album Keroncong Asli – Ratna Listy – O.K. Pranaswara – Produksi Gema Nada Pertiwi & Ratna Listy - Sumber Youtube				
13.	Kr. Mawar Sekuntum Composer : Sapari	https://www.youtube.com/watch?v=EKPhkTHUnAY	GNP Music Jan 21, 2013	08 Oktober 2014
14.	Kr. Saat Terindah Composer : Ariyanto Rusmana	https://www.youtube.com/watch?v=KVB6LVKFTrA	GNP Music Oct 17, 2014	19 April 2016
Streaming RRI Denpasar Bali – O.K. Satria Purna Yudha (Bali) – Sumber Youtube				
15.	Kr. Bahana Pancasila Cipt. Budiman B.J. Voc. Adinda Dewi	https://www.youtube.com/watch?v=cSwfJtz3ug	LENGANG MACO RRI DENPASAR Dec 9, 2013	13 Desember 2015
16.	Kr Sumbangsihku voc. Trenggono Cipt: Sukardi	https://www.youtube.com/watch?v=hFLvK8W7ki0	LENGANG MACO RRI DENPASAR Jan 27, 2014	19 April 2016
17.	Kr Gema Irama Voc. Trenggono	https://www.youtube.com/watch?v=Oi19fQ1WILg	LENGANG MACO RRI DENPASAR May 27, 2015	19 April 2016
18.	Kr. Kalpataru Voc. Adinda Dewi	https://www.youtube.com/watch?v=jCmLF2esJa0	LENGANG MACO RRI DENPASAR Jul 27, 2014	20 April 2016
Larasati – Keroncong JTV – O.K. Kurmunadi (Surabaya) – Sumber Youtube				
19.	Segenggam harapan	https://www.youtube.com/watch?v=9L5Xy_heddw	Khatulistiwa Oct 13, 2015	18 April 2016
20.	Dewi Murni	https://www.youtube.com/watch?v=P8bKRL_O5wc	Music Keroncong Sep 17, 2015	19 April 2016

LAMPIRAN 8

HASIL TRANSKRIP LAGU

Moritsku

Cipt. N.N

Transkrip *Prospel* oleh M. Tsaqibul Fikri



Violin

Combo

Vln.

Combo

Akord berjalan: I-IV-V-I

Intro lagu

gliss.

3

C F G C

Lagu Moritsku pada CDI-021 (file Audio 1).

Tulisan Pujangga

Cipt. Andy Mulja

Transkrip *Prospel* oleh M. Tsaqibul Fikri

accel.

Flute

Combo

Fl.

Combo

Fl.

Combo

Fl.

Combo

Akord berjalan: I-IV-V-I

Intro lagu

D G A D

Lagu Tulisan Pujangga pada CDI-021 (file Audio 2).

Riang Ria

Cipt. Abdulgani

Transkrip *Prospel* oleh M. Tsaqibul Fikri

Acoustic Guitar

Combo

3 **accel.** 6 **rit.** Akord berjalan: I-IV-V-I Intro lagu

A. Gtr.

Combo.

Bbm C F

Lagu Riang Ria pada CDI-021 (file Audio 5).

Stb. II. Kecewa

Transkrip *Prospel* oleh M. Tsaqibul Fikri

Acoustic Guitar

Combo

accel. 3 6

A. Gtr.

Combo.

C Bbm

Bait Vokal masuk.

Lagu Stambul. II. Kecewa CDI-051 (file Audio 22).

Melati Pesanku

Cipt. Sutedjo

Transkrip Prospel oleh M. Tsaqibul Fikri

The musical score is arranged in four systems, each with four staves: Flute, Violin, Acoustic Guitar, and Combo. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is common time (C).

- System 1:** Section A. Flute plays a melodic line. Violin, Acoustic Guitar, and Combo are silent.
- System 2:** Section B. Flute and Violin play a melodic line. Acoustic Guitar and Combo play a bass line. Tempo marking: *accel.*
- System 3:** Section C. Flute and Violin play a melodic line. Acoustic Guitar and Combo play a bass line. Tempo marking: *Lento*. A watermark of a bird is visible over the score.
- System 4:** Section D. Flute and Violin play a melodic line. Acoustic Guitar and Combo play a bass line. Tempo marking: *Lento*. A watermark of a bird is visible over the score.

Chord progression: I-IV-V-I

Intro lagu

Lagu Melati Pesanku pada CDI-021 (file Audio 8).

The Shadow of Your Smile

Cipt. N.N.

Transkrip *Prospel* oleh M. Tsaqibul Fikri

Acoustic Guitar

Combo

accel. rit.

3

A. Gtr.

Combo.

5

A. Gtr.

Combo.

Akord Berjalan: VI

Bait - Vokal masuk.

Cm Bb°

Lagu The Shadow of Your Smile CDI-006 (file Audio 14).

Kr. Cah Ayu

Waldjinah - O.K. Bintang Surakarta

Transkrip *Prospel* oleh M. Tsaqibul Fikri

A Rubato

Violin

Combo

B

Vln.

Combo

C

Vln.

Combo

Lento
Akord berjalan: I-IV-V-I

Intro lagu

Vln.

Combo

Lagu Kr. Cah Ayu (file Video 16).

Segenggam Harapan

Cipt. Budiman B.J. - O.K. Kurmunadi

Transkrip *Prospel* oleh M. Tsaqibul Fikri

A

Flute

Violin

Acoustic Guitar

Combo

B

Fl.

Vln.

A. Gtr.

Combo

C

Fl.

Vln.

A. Gtr.

Combo

12 rit.

Fl.

Vln.

A. Gtr.

Combo

15 Lento Akord berjalan: I-IV-V-I Intro lagu

Fl.

Vln.

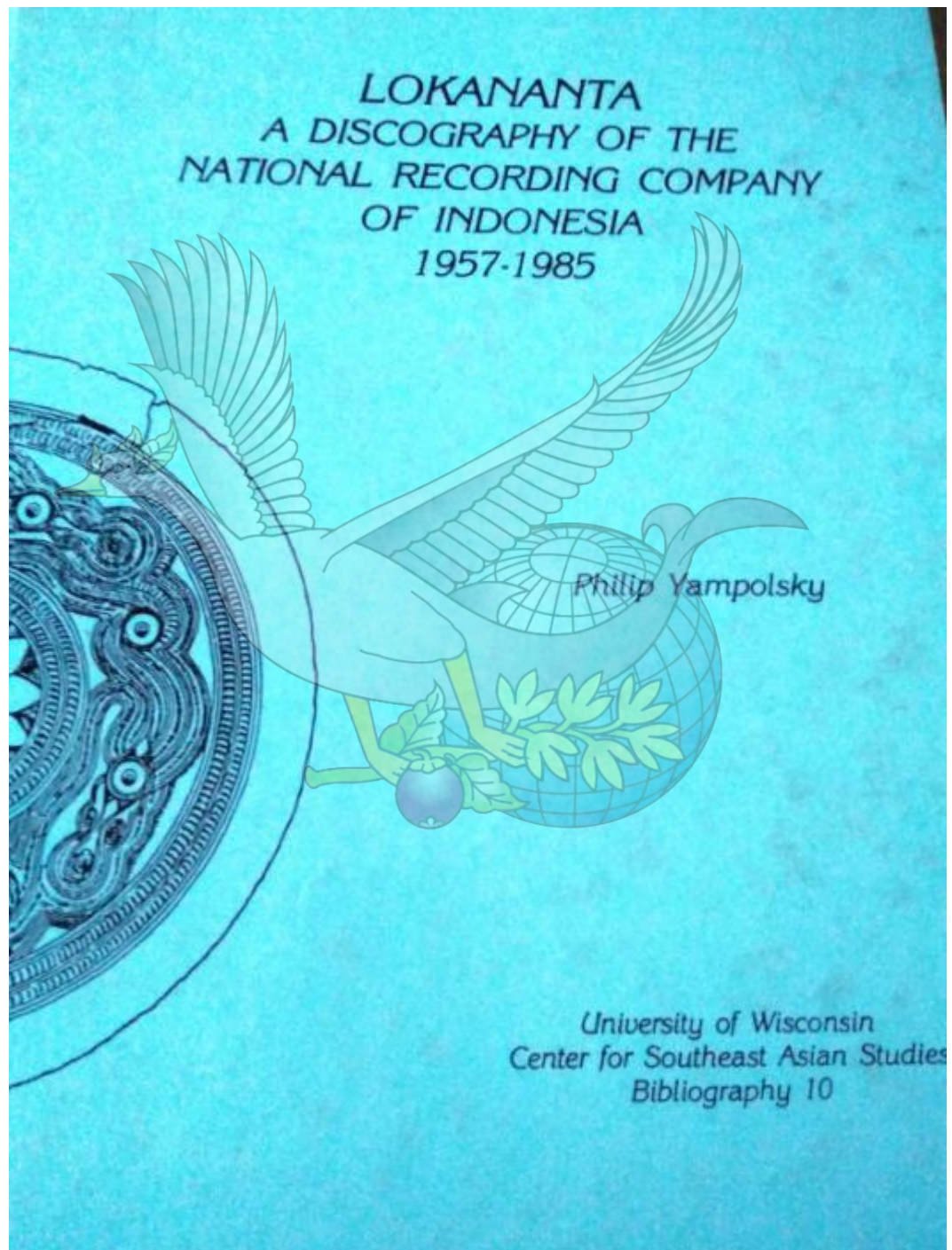
A. Gtr.

Combo

C F G C

C F G C

Lagu Segenggam Harapan (file Video 28).

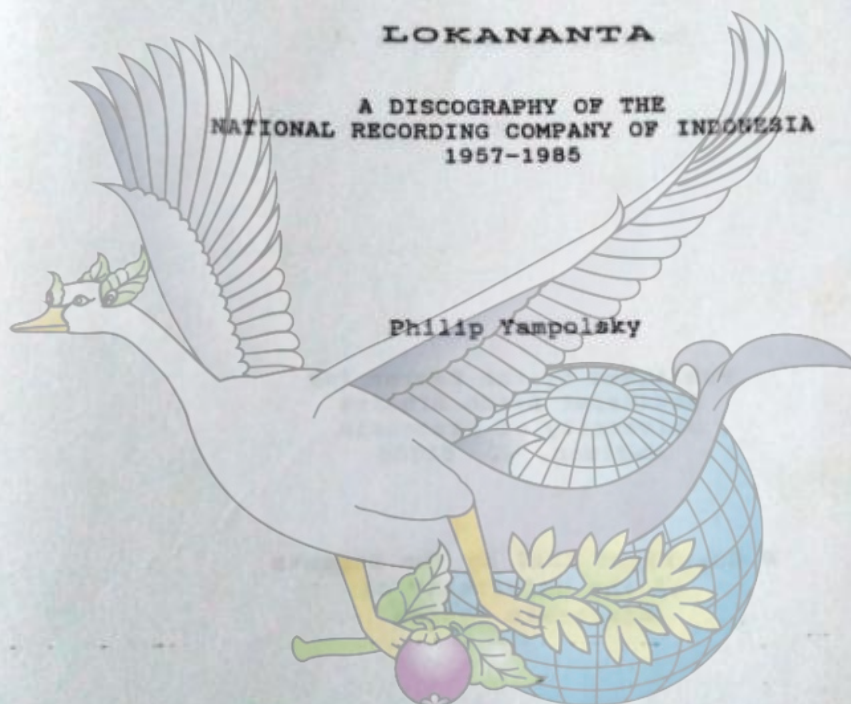
LAMPIRAN 9**DAFTAR IDENTITAS LAGU KERONCONG YANG SUDAH
DIKLASIFIKASI (DISCHOGRAPHY BY PHILIP YAMPOLSKY)**

Bibliography Series
No. 10

LOKANANTA

A DISCOGRAPHY OF THE
NATIONAL RECORDING COMPANY OF INDONESIA
1957-1985

Philip Yampolsky



Center for Southeast Asian Studies
University of Wisconsin
Madison, Wisconsin
1987

KRONCONG

507
ACI.006 TERATAIKU
Orkes Kroncong Suara Kencana, dbp S. Dharsih Kissowo. IK: 25.vi.72. Desc: Kron-
cong & Stambul; *Langgam Kroncong & Stambul. Voc: S. Dharsih Kissowo (SDK).
Rec: -; 24.vi.72 [Side A]; 25.vi.72 [Side B].

A1. Bertanasya [*Kroncong]	SDK	B1. Ngalamar	SDK
A2. Kasih Sayang [*Stambul]	SDK	B2. Oh Adikku Yang Malang	SDK
A3. Terataiku	SDK	[*Stambul]	SDK
A4. Bumi Mas Tanah Airku	SDK	B3. Gadis Minang [*Kroncong]	SDK
A5. The Shadow Of Your Smile	SDK	B4. Kasih Tak Sampai	SDK
A6. Als De Orchideen Bloeien	SDK	[*Stambul II]	SDK
		B5. Intan Kasih [*Kroncong]	SDK
		B6. Love Story	SDK

508
ACI.009 MERANDAN LAMA I
Radio Orkes Surakarta, dbp Dasuki. [Credited in * as follows: *Orkes
Kroncong Asli Studio Djakarta & Surakarta, dbp Achmad; *Orkes Kroncong
Asli Studio Surakarta & Djakarta, dbp Achmad; *Orkes Kroncong Asli Studio
Surakarta, dbp Sapari; *Orkes Kroncong Asli Studio Surakarta, dbp Sunarno.]
Rec: Surakarta, Jakarta. Desc: Kroncong Asli; *Kroncong Asli. Voc:
Ismanto (IM), Maryati (MY), Masnun (MN), Sajekti (SJ), S. Dharmanto (SDM),
S. Dharsih Kissowo (SDK), Suharni (SH), Suprpti (SP). IK: 13.ix.72.

13.ix.57	A1. Kr. Mawar Sekuntum *	MN	DR# 059
13.ix.58	A2. Kr. Senandung Bidari *	MY	512, 066
13.ix.60	A3. Kr. Indonesia Jelita *	SDK	079
10-15.x.57	A4. Kr. Tanah Airku *	SP	061
15.ix.57	A5. Kr. Harapanku *	SJ	061
27.ii.58	A6. Kr. Musim Bunga *	IM	059
	A7. Kr. Bersenandung *	SDM	059
27.ii.58	A8. Stb. II Kecewa *	MY	512, 063
	A9. Kr. Suci *	SP	063
13.ix.57	A10. Kr. Sedap Malam *	MN	059
10-15.x.57	B1. Kr. Fajar Pagi *	SP	061
27.ii.58	B2. Kr. Merah [*Mirah] Delima *	SJ	063
	B3. Kr. Irama Senja *	SH	063
28.viii.58	B4. Kr. Senyuman Candra *	MY	510, 512, 065
10-15.x.57	B5. Stb. II Janjiku *	SP	061
25.ii.58	B6. Kr. Irama Malam *	MY	512, 063
10-15.x.57	B7. Kr. Keindahan Alam Senja *	IM	061
27.ii.58	B8. Kr. Merdu *	SJ	063
25.ii.58	B9. Kr. Rindu Malam *	SP	063
9.x.57	B10. Stb. II Kenanganku *	SH	060

509

ACI.010 OLD FAVOURITES I

263

Orkes Kroncong Cendrawasih, dbp S. Padimin.
 Rec: RRI Surakarta, Surabaya; dates as below. IK: 9.ii.73. Desc: Kron-
 cong & Stambul; *Kroncong (Unspecified) (except those recorded in Surabaya,
 marked §, which are *Kroncong Asli). Voc: A. M. Yahya (AMY), Netty (NT),
 Eustiatl (KT), M. S. Hudi (MSH), S. P. Eili [*Eily S. P.] (SPE), Suciati
 (SC), Supardi Akhiyat (SA), Sutarnih (ST).

8.vii.65	A1.	Stb.II Dewi Kayangan	SC,SA	DR#	101
27.ix.67	A2.	Kr. Mangga Golek §	AMY,ST		083
13.i.70	A3.	Semanggi Surabaya §	ST		083
30.ix.67	A4.	Puspa Warna	ST		102
28.ix.67	A5.	Kicir-kicir §	ST,MSH,AMY		083
16.i.70	A6.	Kr. Gadis Manis §	HT		083
7.vii.65	A7.	Stb.II Hujan Angin	ST		102
6.vii.65	A8.	Di Tepinya Bengawan Sala	KT		101
29.ix.67	A9.	Kr. Mesra	SA		101
8.vii.65	A10.	Kr. Burung Merpati	KT		101
29.ix.67	A11.	Kr. Melati Puspa Dewi §	ST		083
8.vii.65	B1.	Kr. Tanam Padi	SA		101
29.ix.67	B2.	Kr. Minah Ceritera §	ST,SPE,AMY		083
13.i.70	B3.	Cianjur	ST		102
14.i.70	B4.	Stb.II Nasib	ST		102
7.vii.65	B5.	Dongengan	MSH		101
13.i.70	B6.	Kr. Mawar Putih	ST		102
14.i.70	B7.	Kr. Nona Manis	ST		102
10.ix.67	B8.	Stb.I Baju Merah §	ST,AMY		083
6.vii.65	B9.	Jali-jali	KT,AMY		101
28.ix.67	B10.	Stb.II Bunga Mawar §	ST,AMY		083

510

ACI.012 OLD FAVOURITES, VOL. II

Radio Orkes Surakarta, dbp Saguki. *Credited to * as follows: *Orkes Kron-
 cong Asli Studio Djakarta & Surakarta, dbp Arlmad; *Orkes Kroncong Asli
 Studio Surakarta & Djakarta, dbp Achmad; *Orkes Kroncong Asli Studio Sura-
 karta, dbp Sapari; *Orkes Kroncong Asli Studio Surakarta, dbp Sunarno.]
 Rec: Surakarta, Jakarta; dates as below. Desc: Langgam & Kroncong; *Kron-
 cong Asli (all titles). Voc: Ismanto (IM), Ianni Besar (IB), Maryati
 (MY), Netty (NT), Sajekti (SJ), Suparni (SH), Sundari (SD), Suprpti (SPI),
 Suprpto (SPO). IK: 14.ii.71.

28.viii.58	A1.	Senyuman Candra *	MY	DR#:	508, 512, 06
26.viii.58	A2.	Pagi Hari *	SPI		06
14.ix.58	A3.	Hanya Untukmu §	SJ		06
26.viii.58	A4.	Dewi Murni *	IM		06
13.ix.58	A5.	Pulau Kenangan §	NT		513, 06
14.ix.58	A6.	Rayuan Kelana §	IB		06
15.ix.57	A7.	Moritsko §	SPO		0
27.ii.58	A8.	Cendrawasih *	SH		0
25.ii.58	*A9.	Kampung Halaman *	SPI		0

264

IM

25.ii.58	A10. Bintang Timur *			
			SJ	061
			MY	061
10-15.ii.57	B1. Kr. Serenade *		IM	062
29.ii.58	B2. Impianku *		SJ	062
	B3. Malam *		MY	063
27.ii.58	B4. Bakti *		SD	512, 063
28.viii.58	B5. Rapsodi ["chapsody"] *		IM	079
13.ii.60	B6. Harapan Junga *		SH	064
14.ii.58	B7. Bayangan Kasih §		SPI	063
27.ii.58	B8. Iri Hati *		NT	065
26.viii.58	B9. Meratap Hati *			513, 066
13.ii.58	B10. Melati Puspaku ["pesanku"] §			

[All titles (except B1) preceded by "Kr." in *.]

311

ACK-013 OLD FAVOURITES, VOL. III
 1. S. S. J. ["Hana Kroncong Studio Jogjakarta"] ["dbp Sukimin"] / Radio Orkes Bandung.
 Surakarta ["dbp Masuki"] / Orkes Kroncong Imam Supardi (["from"] Bandung).
 ["dbp Imam Supardi"] / Orkes Kroncong Asli Studio RRI Jakarta ["dbp Achmad"].
 Rec: Jakarta, Yogyakarta, Surakarta; dates as below. ix. 2.iii.73.
 Desc: Hana Kroncong: "Kroncong Asli [except those marked *, which are
 "Kroncong Baru]. Voc: Djauhari (DH), Ismanto (IM), Lena Sasongko (LS),
 Maryati (MY), Masnun (MN), Mujiwanti (MW), Mulyadi (ML), Nina Jusak ["Nina
 Sunarti"] (NJ), Nina Sunarti (NS), Sri Budiyati S. (SB), Sri Imam S. (SI),
 Sunarti Djokrowasito (ST), Suprapti (SP), Surip (SR), Waldjajah (WD).

5.vi.58	A1. Gandar Jakarta *	NS	DBS	064
7.vi.58	A2. Spesial *	SR		064
28.iv.59	A3. Di Bawah Sinar Purnama *	IM		061
5.vii.66	A4. Tangis Sukanto *	MN		062
7.vii.66	A5. Mamak Buyung I *	SB		062
5.vii.66	A6. Pengantin Baru *	ML		062
28.iv.59	A7. Rayuan Bulan *	SP		091
7.vi.58	A8. Senja Sunyi *	ST		064
	A9. Pajar Satria *	MW		064
6.vii.66	B1. Miss Ribut *	SI		082
7.vi.58	B2. Swadesi *	MW		064
5.vi.58	B3. Pujaanku *	SR		064
8.vi.59	B4. Romansa ["Romanza"] *	WD		092
5.vi.58	B5. Panorama *	DH		064
11.ix.59	B6. Bulan Senja *	MY	512,	077
5.vii.66	B7. Mamak Buyung II *	LS		082
31.iii.59	B8. Tidurlah Intan *	SP		089
7.vi.58	B9. Stb.II Terkenang Tanah Air *	NJ		064

[All titles except those marked * are preceded by "Kr." in *.]

512

ACI.020

INDONESIA PURAKA.

Performing groups not named. MENGENANG SAHSAHMUN & MARYATI.
 *Orkes Kroncong Asli Studio Jakarta, dbp Sapari; *Radio Orkes Surakarta, dbp Dasuki;
 dbp Achmad.] Rec: Surakarta, *Orkes Kroncong Asli Studio Surakarta & Jakarta,
 Desc: *Hiburan; *Kroncong Asli [except those marked *], which are *Kroncong
 baru]. Voc: Maryati (MY).

13.ix.58	B1.	Kr. Senandung Bidari *	MY	DR# 508, 066
28.viii.58	B2.	Kr. Rapsody [*Rhapsody] *	MY	510, 065
	B3.	Kr. Senyuman Candra *	MY	508, 510, 065
25.ii.58	B4.	Kr. Berjuma Diri *	MY	065
13.ix.58	B5.	Kr. Purbakala *	MY	063
11.ix.59	B6.	Kr. Jiwa Merana *	MY	066
8.vi.59	B7.	Kr. Bulan Senja *	MY	511, 077
25.ii.58	B8.	Kr. Serenade *	MY	092
27.ii.59	B9.	Kr. Irama Malam *	MY	508, 063
	B10.	Telaga Biru *	MY	088
	B11.	Stb.II Kacewa *	MY	508, 063

[Side A is Hiburan. See DR# 501.]

513

ACI.021

KENANGAN LAMA, VOL. II

Orkes Kroncong Asli Studio RRI Jakarta, dbp Achmad; Orkes Kroncong Asli
 Studio RRI Surakarta, dbp Sapari. [Same credits in *, except for the
 titles marked * and * below, which in * are credited as follows: *Orkes
 Kroncong Asli Studio Surakarta & Jakarta, dbp Achmad; *Orkes Kroncong Asli
 Studio Jakarta & Surakarta, dbp Achmad.] Rec: *Jakarta, *Surakarta; dates
 as below. IK: 8.ii.74. Desc: Kroncong Asli. Voc: Ismanto (IM), Netty
 (NT), Suharni (SH), Suprpti (SP).

9.xi.59	A1.	Moritske *	NT	DR# 078
	A2.	Telamaya *	NT	078
	A3.	Tulisan Pujangga *	NT	078
	A4.	Mawar Mekar *	NT	078
	A5.	Senandung Malam *	NT	078
	A6.	Riang Ria *	NT	078
	A7.	Gita Malam [*Gita Alam] *	NT	078
13.ix.58	A8.	Melati Pesanku *	NT	510, 066
9.xi.59	A9.	Malam Kenangan *	NT	078
13.ix.58	A10.	Pulau Kenangan *	NT	510, 066
14.ix.58	A11.	Jali-jali *	Ins	066
25.ii.58	B1.	Bunga Melati *§	SP	063
15.ix.57	B2.	Merindu Kasih *△†	IM	059
9.x.57	B3.	Rayuan Kelana *§	IM	060
10-15.x.57	B4.	Idaman Hati [*Idaman Hatiku] *§	SH	061
25&27.ii.58	B5.	Fantasi *§	IM	063
14.ix.58	B6.	Terimalah Janjiku *†	IM	064
27.ii.58	*B7.	Keindahan Alam *§	SH	06

26.viii.50	B8. Bandar Semarang *§	IM	965
27.ii.58	B9. Kroncong Asli *§	IM	963
10-15.x.57	B10. Stambul Dua **§	Ins	961
[All titles (except B9 & B10) preceded by "Kr." in ".]			
514	ACI.024 POTONG PADI		
Orkes Kroncong Campaka Putih, dbp Slameto. Voc: Ismanto (IM).			
Rec: -, 22-24.iv.74. IK: 1.v.74. Desc: *Kroncong.			
Is Sutikno (IS), S. Harni (SH).			
A1. Potong Padi	SH dkk	B1. Kr. Kemayoran	Cho
A2. Rekreasi	IM	B2. Piye-piye	SH,IM
A3. Kopi Jae	SH,IM	B3. Kaos Blong	IM
A4. Boneka	SH	B4. Tinggi Gunung Seribu	IS
A5. Apa Arti Cinta	IM,SH	Janji	
A6. Jali-Jali/Kicir-kicir	IM dkk	B5. Hallo Hallo Bandung	SH dkk
A7. Dendang	IM	Kusuma Hati	IM
		B6. Pasar Pon	SH,IM
		B7. Puthu Bumbung	
515	ACI.030 SANJAYA		
Orkes Kroncong Cendrawasih, dbp S. Padimin.			
Rec: -, 4-11.xi.74. IK: 20.xi.74. Desc: Kroncong. Voc: Anton S. (AS),			
Merry Madjid (MM), Sutarsih (ST).			
A1. Kr. Sanjaya	ST	B1. Kr. Anggrek Bulan	ST
A2. Biola Tiga	AS	B2. Stb. II Kembang Melati	AS
A3. Telaga Puspita	MM	B3. Kr. Bunga Dahlia	MM
A4. Stb. II Kacang Kediri	ST	B4. Bungaku Melati	ST
A5. Rintihan Kalbu	AS	B5. Kr. Selamat Tinggal	AS
A6. Kr. Alam Sejati	MM	B6. Stb. II Asli	ST
A7. Terbayang	ST	B7. Istri Sutawan	MM
516 (=593)	ACI.031 BANDHA RUPA		
Orkes Kroncong Cendrawasih, dbp S. Padimin.			
Rec: -, 4-11.xi.74. IK: 20.xi.74. Desc: *Langgam Kroncong (apparently			
including both Kroncong and Langgam Jawa). Voc: Anton S. (AS), Merry			
Madjid (MM), Sutarsih (ST).			
A1. Bandha Rupa	MM	B1. Ngimpi	ST
A2. Kr. Mengapa	AS	B2. Ciptaan Bulan	AS
A3. Ora Ngira	ST,AS	B3. Bunga Ikatan Janji	MM
A4. Di Pantai Madura	MM	B4. Sungai Brantas	ST
A5. Kr. Bakti Suci	ST	B5. Pajar Purnama	MM
A6. Cinta Tak Terbalas	MM	B6. Rangkuman Kusumanegara	MM
*A7. Ngono Bae Kok Nesu	ST,AS	*B7. Apa Ora Percaya	ST,AS

A8. Kr. Manisku

267

MM

B8. Akibat Salah Sambung

ST

517

ACI.051 BENGAWAN SOLO

Orkes Kroncong Nada Pratidina, dbp Sujatman.

Rec: -; 4-5.xi.76. IK: 26.xi.76. Desc: *Kroncong; *Langgam Kroncong & Stambul. Voc: Gesang (GS), Muljani (MJ), Nining (NN), Suharni (SH).

A1. Bengawan Solo	GS	B1. Jembatan Merah	GS
A2. Kr. Senandung Bidari	NN	B2. Kr. Tangis Sukanto	MJ
A3. Kr. Dieng Plateau	MJ	B3. Saputangan	GS
A4. Stb.II Patah Di Jalan	SH	B4. Kr. Hujan Di Petang	MJ
A5. Kr. Taman Bengawan Permai	NN	B5. Stb.II Kecawa	SH
A6. Stb.II Hujan Angin	SH	B6. Kr. Dewi Asmara	MJ

518

ACI.052 JALI-JALI

Orkes Kroncong Mawar Sekuntum, dbp Sapari.

Rec: -; 21-22.ii.77. IK: 23.ii.77. Desc: Orkes Kroncong; *Lagu-lagu Kroncong. Voc: Is Sutikno (IS), Yekti Handayani (YH).

A1. Kr. Rindu Malam	IS	B1. Kr. Sapi Lidi	YH
A2. Jali-jali	YH	B2. Air Terjun Tawang Mangu	YH
A3. Kr. Cerita Malam	YH	B3. Kr. Roda Dunia	IS
A4. Stb.II Jauh Di Mata	YH	B4. Lamunan Kalbu	YH
A5. Kr. Mawar Sekuntum	IS	B5. Kr. Melati Putih	YH
		B6. Kr. Cintaku Bersemi	YH

519

ACI.056 STB. II JANJIKU

Orkes Kroncong Mawar Sekuntum, dbp Sapari.

Rec: -; 29.ix.77. IK: 5.x.77. Desc: Kroncong. Voc: Retna Handayani (RH), Yekti Handayani (YH).

A1. Kr. Rhapsody	SH	B1. Kr. Gadis Mataram	YH
A2. Stb.II Janjiku	YH	B2. Kr. Bulan Senja	RH
A3. Tiga Biola	YH	B3. O Kasih	YH
A4. Kr. Suci	RH	B4. Kr. Cinta Tak Berarti	YH
A5. Kr. Merdu	YH	B5. Kr. Sedap Malam	YH
A6. Bintang Surabaya	YH	B6. Senandung Senja	RH

520

ACI.061 MAWAR BERDURI

Orkes Simphoni RRI Jakarta, dbp Idris Sardi.

Rec: -; date unknown. IK: 8.ii.78 [but not issued]. Desc: Instrumental (Kroncong). No vocal.

268

- A1. Mawar Berduri
A2. Bintang Surabaya
A3. Kisah Cinta
A4. Mutiara Yang Hilang
A5. Teratai Putih
A6. Pergi Untuk Kembali
A7. Jumpa Untuk Berpisah

- B1. Jali-jali
B2. Bandar Jakarta/Jembatan Merah
B3. Gambang Suling
B4. Suling Bambu
B5. Kr. Morisko
B6. Stb.II Jauh Di Mata
B7. Walang Kekek

521
ACI.063 STH. II HATI TERBAKAR dbp Waldjinah Budi.
Orkes Kroncong Bintang Surakarta, IK: 16.viii.78. Desc: Orkes Kroncong. Voc: Dwi
Rec: -; date unknown. IK: 16.viii.78. Desc: Orkes Kroncong. Voc: Dwi
Sridadi (DS), Suwardi (SW), Waldjinah (WD).

- A1. Stb.II Hati Terbakar WD
A2. Stb.II Nasib SW
A3. Stb.II Baju Biru WD
A4. Stb.II Tersedu-sedu DS
A5. Kr. Lady WD
A6. Kr. Pastorale DS
A7. Kr. Wirahini SW
A8. Kr. Buah Mundu WD

- B1. Kr. Merdu WD
B2. Kr. Tukang Perahu SW
B3. Kr. Gadis Mataram DS
B4. Kr. Bunga Melati SW
B5. Kr. Suara Baru DS
B6. Kr. Nona Maria WD

522
ACI.065 FANTASI
Radio Orkes Surakarta Seksi Asli, dbp Sunarno.
Rec: -; 17-20.i.80. IK: 4.ii.80. Desc: Kroncong. Voc: Ismanto (IM),
Retno Handayani (RH), Suharni (SH).

- A1. Fantasi IM
A2. Lgm. Telaga Sarangan RH
A3. Kr. Merdu SH
A4. Lgm. Bunga Teratai RH
A5. Stb.II Kenangan Lalu IM
A6. Kr. Tanah Airku RH

- B1. Lgm. Dinda Bestari IM
B2. Kr. Aku Bela RH
B3. Lgm. Kasih Di Pantai IM
B4. Stb.II Menghamba Janji SH
B5. Kr. Kesanku IM
B6. Lgm. Air Terjun Tawang-
mangu SH

523
ACI.066 RAYUAN BULAN
Radio Orkes Surakarta Seksi Asli, dbp Sunarno.
Rec: -; 17-20.i.80. IK: 13.iii.80. Desc: Kroncong. Aransir: Munawir.
Voc: Ismanto (IM), Retno Handayani (RH), Suharni (SH).

- A1. Lgm. Rayuan Bulan RH
A2. Lgm. Laut Pasir IM
A3. Kr. Suara Baru SH
A4. Lgm. Bimbang Hati RH
A5. Lgm. Terkenang-kenang SH
A6. Lgm. Bagai Mimpi RH

- B1. Kr. Harapan Jumpa RH
B2. Kr. Mengabdikan Seni IM
B3. Kr. Janji Suci SH
B4. Kr. Moritsko IM
B5. Stb.II Janjiku SH

524

ACI.067 BANDAR JAKARTA

Orkes Kroncong Rhapsodia, dbp Bambang Hery Cahyono.

Rec: -, 14-20.xii.82 & 3-6.i.83. IK: [1983?]. Desc: [none]. Voc: Dwi Sridadi (DS).

- | | | | |
|------------------------------|----|------------------------------|----|
| A1. Kr. Bandar Jakarta | DS | B1. Kr. Segenggam Harapan | DS |
| A2. Kr. Pajar Pagi | DS | B2. Kr. Telamaya | DS |
| A3. Stb.II Ukir-ukir | DS | B3. Stb.II Kasih | DS |
| A4. Lgm. Pandangan Pertama | DS | B4. Kr. Terimalah Janjiku | DS |
| A5. Kr. Rhapsodi | DS | B5. Kr. Senandung Bidari | DS |
| A6. Kr. Nusantara Indah | DS | B6. Kr. Payuan Kelana | DS |
| A7. Lgm. Solo Di Waktu Malam | DS | B7. Kr. Bumi Mas Tanah Airku | DS |

525

ACI.068 SENYUMAN CANDRA

Orkes Kroncong Rhapsodia, dbp Bambang Hery Cahyono.

Rec: -, 14-20.xii.82 & 3-6.i.83. IK: [1983?]. Desc: [none]. Voc: ["Bianita tunggal"]; Dwi Sridadi (DS).

- | | | | |
|-----------------------------|-----|--------------------------|----|
| A1. Kr. Senyuman Candra | DS | B1. Kr. Kesetiaanku | DS |
| A2. Kr. Restu Ibu | DS | B2. Lgm. Biola Tiga | DS |
| A3. Stb.II Dali-jali | Ins | B3. Stb.II Kenanganku | DS |
| A4. Kr. Sajakku Bunga | DS | B4. Kr. Rindu Malam | DS |
| A5. Kr. Sapa Lida | DS | B5. Kr. Bulan Senja | DS |
| A6. Kr. Penaklukan Penyanyi | DS | B6. Lgm. Telaga Sarangan | DS |

See also DR# 583 (A5) & 591 (A3).

